# TRANSFORMASI PARADIGMA IDEOLOGI MUHAMMADIYAH TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM INKLUSIF: DI MANDAILING NATAL DALAM STUDI KASUS ERA BONUS DEMOGRAFI

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam*

**Oleh:**

**AHMAD RODY NST**
**NPM : 2201020222**

**FAKULTAS AGAMA ISLAM**
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**
**MEDAN**
**2026**

## BERITA ACARA PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah di pertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh :

| | | |
|---|---|---|
| Nama Mahasiswa | : | Ahmad Rody Nst |
| NPM | : | 2201020222 |
| Program Studi | : | Pendidikan Agama Islam |
| Semester | : | VIII |
| Tanggal Sidang | : | 13/03/2026 |
| Waktu | : | 09.00 s.d selesai |

### TIM PENGUJI

| | | |
|---|---|---|
| PEMBIMBING | : | Drs. Mario Kasduri, M.A |
| PENGUJI I | : | Dr. Widya Masitah, M.Psi |
| PENGUJI II | : | Dr. Mawaddah Nasution, M.Psi |

### PANITIA PENGUJI

| Ketua, | Sekretaris, |
|---|---|
| Assoc. Prof. Dr. Zailani, MA | Assoc. Prof. Dr. Rizka Harfiani, M.Psi |

UMSU Unggul | Cerdas | Terpercaya

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

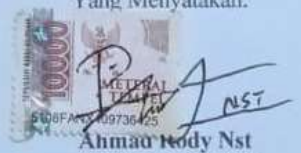
Yang bertanda tangan di bawah ini :

| | |
|---|---|
| Nama | : Ahmad Rody Nst |
| NIM | : 2201020222 |
| Program Studi | : Pendidikan Agama Islam |
| Pergurruan Tinggi | : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara |

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang telah saya buat dengan judul : **"TRANSFORMASI PARADIGMA IDEOLOGI MUHAMMADIYAH TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM INKLUSIF : DI MANDAILING NATAL DALAM STUDI KASUS ERA BONUS DEMOGRAFI"** , adalah asli (orsinil) atau tidak plagiat (menjiplak) dan belum pernah diterbitkan/dipublikasikan dimanapun dan dalam bentuk apapaun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada pelaksanaan dari pihak manapun juga,. Apabila dikemudian hari ternyata saya memberikan keterangan palsu da atau ada pihak lain yang mengklaim bahwa skripsi yang telah saya buat adalah hasil karya milik seseorang atau badan tertentum, saya bersedia diproses baik secara pidana maupun perdata dan kelulusan saya dari Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dicabut/dibatalkan.

Dibuat di : Medan
Pada tanggal : 04 Juni 2026
Yang Menyatakan.




**Ahmad Rody Nst**
NPM. 2201020222

# *PERSEMBAHAN*

*Segala Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karuna-Nya, yang telah mengantarkan saya hingga ke titik ini.*
*Semoga ilmu yang telah saya peroleh dapat bermanfaat bagi banyak orang.*

*Karya ilmiah ini saya persembahkan dengan penuh cinta kepada kelurga saya tercinta dan tersayang:*

*Ayahanda Alm. Abdul Rahim Nst*

*Ibunda Alm.Herminda*

*Abang saya, Dian Hajri, S.T*

*Abang saya Khudri Sulaiman*

*Adik saya, Umayroh*

*dan Tobang saya, Lenniaty Rangkuti, S.Pd*

*Yang tak pernah Lelah memberikan doa, dukungan serta harapan terbaik untuk keberhasilan dan kesuksesan saya.*

*Semoga setiap langkah yang saya tempuh menjadi kebanggan bagi kalian.*

*MOTTO:*

*"Jika kamu belum menemukan orang baik maka jadilah orang baik itu tersebut.*

*Percayalah, usaha yang disertai doa, akan selalu menemukan jalannya"*

# ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana transformasi ideologi Muhammadiyah memengaruhi implementasi pendidikan Islam inklusif di Kabupaten Mandailing Natal, serta bagaimana strategi tersebut menjawab tantangan era bonus demografi. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan studi kasus pada Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) di Mandailing Natal, penelitian ini menemukan bahwa: Pertama Terjadi pergeseran paradigma dari pendidikan klasikal menuju pendidikan holistik-inklusif yang berakar pada Teologi Al-Ma'un. Kedua Pendidikan inklusif di Mandailing Natal merupakan manifestasi dari ideologi kemajuan untuk merangkul kaum mustadh'afin. Ketiga Tantangan utama meliputi keterbatasan infrastruktur dan kurangnya Guru Profesionalitas. Keempat Strategi Muhammadiyah dalam menghadapi bonus demografi dilakukan melalui vokasionalisme inklusif dan digitalisasi pendidikan untuk memastikan keterserapan tenaga kerja yang setara. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa penguatan ideologi Muhammadiyah menjadi kunci keberhasilan pendidikan inklusif di tingkat lokal dalam mencetak generasi emas yang kompetitif dan berakhlak. Transformasi paradigma Muhammadiyah di Mandailing Natal merupakan langkah strategis dalam mengoptimalkan bonus demografi. Pendidikan inklusif bukan lagi sekadar pilihan, melainkan keharusan ideologis untuk menciptakan inklusivitas sosial. Penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan sinergi antara organisasi Muhammadiyah, pemerintah daerah, dan masyarakat untuk mewujudkan ekosistem pendidikan yang setara di Bumi Gordang Sambilan.

Kata Kunci: Transformasi, Ideologi Muhammadiyah, Pendidikan Inklusif, Mandailing Natal, Bonus Demografi.

# ABSTRACT

This study aims to analyze how the transformation of Muhammadiyah's ideology influences the implementation of inclusive Islamic education in Mandailing Natal Regency, and how this strategy addresses the challenges of the demographic dividend era. Using a descriptive qualitative method with a case study of the Muhammadiyah Community Service (AUM) in Mandailing Natal, this study found that: First, there has been a paradigm shift from classical education to holistic-inclusive education rooted in Al-Ma'un Theology. Second, inclusive education in Mandailing Natal is a manifestation of the ideology of progress to embrace the mustadh'afin (lower-income) groups. Third, the main challenges include limited infrastructure and a lack of professional teachers. Fourth, Muhammadiyah's strategy in addressing the demographic dividend is implemented through inclusive vocationalism and digitalization of education to ensure equal workforce absorption. The study concludes that strengthening Muhammadiyah's ideology is key to the success of inclusive education at the local level in producing a competitive and morally upright golden generation. The transformation of Muhammadiyah's paradigm in Mandailing Natal is a strategic step in optimizing the demographic dividend. Inclusive education is no longer merely an option, but an ideological imperative to create social inclusivity. This study recommends strengthening synergy between the Muhammadiyah organization, local government, and the community to create an equitable education ecosystem in Bumi Gordang Sambilan.



Keywords: Transformation, Muhammadiyah Ideology, Inclusive Education, Mandailing Natal, Demographic Bonus.

# KATA PENGANTAR



*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatu*

Dengan menyebut Asma Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Alhamdulillah, Penulis panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat, taufik, hidayah, serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi dengan judul **TRANSFORMASI PARADIGMA IDEOLOGI MUHAMMADIYAH TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM INKLUSIF: DI MANDAILING NATAL DALAM STUDI KASUS ERA BONUS DEMOGRAFI**

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa risalah Islam, yang telah menuntun kita dari zaman jahiliyah hingga zaman seperti sekarang ini serta yang kita nanti-nantikan syafaatnya kelak di yaumul qiyamah.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam pada Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Penulisan skripsi ini banyak dibantu dan didukung oleh berbagai pihak, baik secara moral maupun material, untuk itu penulis menyampaikan banyak-banyak terimakasih kepada:

1. Terima kasih tak terhingga kepada almarhum Bapak dan Ibu. Kalian adalah inspirasi dan kekuatan saya. Meskipun tidak bisa mendampingi secara langsung, restu dan doa kalian senantiasa menyertai setiap langkahku. Karya ini kupersembahkan untuk kalian di surga.
2. Kepada Abang selaku support system yang masih ada Dian Hajri, S.T, Khudri Sulaiman dan kakak ipar Sismayani, Fitra Hannum. serta adik tercinta Umayroh yang telah memberikan semangat bantuan serta do'a kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Tidak lupa dan bosan-nya saya ucapkan kepada Tobang saya Lenniaty

Rangkuti, S.Pd yang sudah memberikan jembatan kepercayaan sehingga bisa sampai di versi ini.

4. Kepada Bapak Prof. Dr. H. Agussani, M.AP selaku rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Kepada Bapak Assoc. Dr. Zailani, M.A selaku dekan Fakultas Agama Islam.
6. Kepada Bapak Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I selaku kaprodi Pendidikan Agama Islam.
7. Kepada Bapak Drs. Mario Kasduri, M.A selaku dosen pembimbing skripsi yang telah berkenan memberikan ilmu dan juga Solusi serta bersedia mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi.
8. Kepada seluruh Bapak dan Ibu dosen Pendidikan Agama Islam yang sudah berkenan memberikan ilmu pengetahuan.
9. Kepada seluruh jajaran Staf Biro Administrasi dan Tata Usaha Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bantuan, pelayanan administrasi, surat-menyurat, serta kesabaran dalam memproses berkas-berkas kelengkapan skripsi penulis dari awal hingga akhir.
10. Kepada Pimpinan Daerah Muhammadiyah dan struktural lainnya, penulis sangat berterima kasih sudah memberikan dan menerima dalam objek penelitian atas tugas akhir ini.
11. Ibunda Aisyiyah Pimpinan Daerah Mandailing Natal yang saya sayangi terkhusus Ibunda Netty Helvia, S.Pd. M.Pd. Selalu support baik kasih, materi, dan moril. Dalam proses selama studi.
12. Kawan-kawan seperjuangan Angkatan 2022 prodi Pendidikan Agama Islam yang telah bekerja sama dalam menempuh dunia pendidikan dan saling memberi motivasi, terimakasih untuk semua kenangan manis yang telah terukir bersama, semua itu tidak akan pernah terlupakan.
13. Kepada seluruh keluarga besar saya selama di perantauan ini, yaitu. IMM, Tim Relawan UMSU dan lain-lain. yang telah membantu serta

memberi inspirasi serta motivasi penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi mudah-mudahan atas partisipasi dan motivasi yang sudah diberikan dapat menjadi amal kebaikan dan mendapat pahala yang setimpal di sisi Allah SWT. *Aamiiiin Ya rabbal 'Alamin.*

Medan, 05 Maret 2026
Penulis

**Ahmad Rody Nst**

# DAFTAR ISI

**ABSTRAK** ..... **i**

**ABSTRAC** ..... **ii**

**KATA PENGANTAR** ..... **iii**

**DAFTAR ISI** ..... **vi**

**PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB** ..... **viii**

**BAB I: PENDAHULUAN** ..... **1**

1.1 Latar Belakang ..... 1

1.2 Rumusan Masalah ..... 2

1.3 Tujuan Penelitian ..... 3

1.4 Signifikansi Penelitian ..... 3

1.5 Ruang Lingkup dan Keterbatasan ..... 4

**BAB II: KAJIAN PUSTAKA** ..... **6**

21. Landasan Teoritis ..... 6

2.2 Penelitian yang Relevan ..... 8

2.3 Kerangka Pikir ..... 11

2.4. Hipotesis Penelitian ..... 14

**BAB III: METODOLOGI PENELITIAN** ..... **17**

3.1 Pendekatan Penelitian ..... 17

3.2 Jenis dan Sumber Data ..... 18

3.3 Teknik Pengumpulan Data ..... 21

3.4 Teknik Analisis Data ..... 24

3.5 Validitas dan Reliabilitas Penelitian ..... 28

3.6 Etika Penelitian ..... 30

3.7 Keterbatasan Metodologis ..... 33

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN** ..... **37**

4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian ..... 37

4.2 Hasil Penelitian ..... 39

4.3 Hasil dan Pembahasan ..... 44

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN ..... 45**
5.1 Kesimpulan ..... 45
5.2 Saran ..... 46
**DAFTAR PUSTAKA..... 48**

# PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB

Pedoman transliterasi yang peneliti gunakan dalam skripsi ini adalah Sistem Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Th.1987 dan No. 0543bJU/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

**A.** Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|---|---|---|---|
| أ | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | Ba | B | Be |
| ت | Ta | T | Te |
| ث | Ṡa | ṡ | es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | Ḥa | ḥ | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | Kha | Kh | ka dan ha |
| د | Dal | d | De |
| ذ | Żal | ż | Zet (dengan titik di atas) |
| ر | Ra | r | Er |
| ز | Zai | z | Zet |

| | | | |
|---|---|---|---|
| س | Sin | s | Es |
| ش | Syin | sy | es dan ye |
| ص | Ṣad | ṣ | es (dengan titik di bawah) |
| ض | Ḍad | ḍ | de (dengan titik di bawah) |
| ط | Ṭa | ṭ | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | Ẓa | ẓ | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | `ain | ` | koma terbalik (di atas) |
| غ | Gain | g | Ge |
| ف | Fa | f | Ef |
| ق | Qaf | q | Ki |
| ك | Kaf | k | Ka |
| ل | Lam | l | El |
| م | Mim | m | Em |
| ن | Nun | n | En |
| و | Wau | w | We |
| ه | Ha | h | Ha |
| ء | Hamzah | ‘ | Apostrof |
| ي | Ya | y | Ye |

**B.** Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|---|---|---|---|
| ـَ | Fathah | a | A |
| ـِ | Kasrah | i | I |
| ـُ | Dammah | u | U |

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|---|---|---|---|
| ...ـَيْ | Fathah dan ya | ai | a dan u |
| ...ـَوْ | Fathah dan wau | au | a dan u |

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

## C. *Maddah*

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|---|---|---|---|
| ...اَ...ىَ | Fathah dan alif atau ya | ā | a dan garis di atas |
| ...ىِ | Kasrah dan ya | ī | i dan garis di atas |
| ...وُ | Dammah dan wau | ū | u dan garis di atas |

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمى ramā
- قِيْلَ qīla
- يَقُوْلُ yaqūlu

**D.** Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup
   Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati
   Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- اَلْمَدِيْنَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةْ talhah
-

**E.** Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- البِر al-birr

**F.** Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

   Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

   Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الَّرُجُل ar-rajulu
- اَلْقَلَم al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- اَلْجَلَالُ al-jalālu
-

**G.** Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khużu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

**H.** Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِيْنَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
  Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

**I.** Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- اَلْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
  Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

| | |
|---|---|
| اللهغفور رحيم | Allaāhu gafūrun rahīm |
| ِللهالأمرُ جميعًا | Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an |

**A.** Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

# BAB I
# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Organisasi masyarakat Islam (Muhammadiyah) di Indonesia telah mengalami transformasi paradigma ideologis yang signifikan dalam dua dekade terakhir, khususnya dalam merespons tantangan modernitas dan keragaman masyarakat (Ahmad, 2021). Transformasi ini tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga menyentuh aspek epistemologis dan pedagogis dalam pendidikan Islam. Studi (Bruinessen, 2019) menunjukkan bahwa perubahan ini dipengaruhi oleh faktor internal seperti regenerasi kepemimpinan dan faktor eksternal seperti globalisasi dan demokratisasi. Fenomena bonus demografi yang diprediksi mencapai puncaknya pada 2030-2040 menambah urgensi transformasi ini, di mana generasi muda Muslim Indonesia membutuhkan pendekatan pendidikan yang lebih inklusif dan adaptif (BPS, 2021). per Mei 2026, Indonesia sedang berada dalam puncak bonus demografi dengan penduduk usia produktif (15-64 tahun) mencapai 68,94% dari total 284,67 juta jiwa. Didominasi Generasi Z (24,93%) dan Milenial (24,34%), struktur ini memberikan rasio ketergantungan rendah, menciptakan peluang percepatan ekonomi hingga 2035. Bonus demografi, sebagai periode di mana proporsi penduduk usia produktif tinggi, menawarkan peluang untuk pertumbuhan ekonomi, tetapi juga tantangan seperti pengangguran dan ketidaksetaraan pendidikan jika tidak dikelola dengan baik.

Dalam konteks ini, Ormas Islam seperti Muhammadiyah Memainkan peran penting sebagai agen pembentuk ideologi dan pendidikan. Transformasi paradigma ideologi mereka—dari pendekatan eksklusif yang menekankan literalisme tekstual menuju inklusif yang mengakomodasi keragaman—telah menjadi tren utama. Pendekatan eksklusif sebelumnya sering kali menimbulkan polarisasi, sementara inklusif mendorong dialog antar-kelompok dan toleransi. Pendidikan Islam inklusif, yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan prinsip kesetaraan, menjadi kunci untuk memanfaatkan bonus demografi. Implikasinya meliputi pengembangan kurikulum yang lebih adaptif, metode pengajaran yang partisipatif, dan partisipasi masyarakat yang lebih luas. Studi ini bertujuan untuk menganalisis transformasi ini melalui studi kasus, dengan fokus pada bagaimana

Muhammadiyah menyesuaikan ideologi mereka untuk mendukung pendidikan inklusif di tengah perubahan demografis.

Secara lebih luas, latar belakang ini mencerminkan dinamika sosial-politik Indonesia pasca-reformasi 1998, di mana demokratisasi membuka ruang bagi pluralisme ideologi. Globalisasi, melalui media sosial dan migrasi, telah mempercepat transformasi ini, memaksa Muhammadiyah untuk beradaptasi agar tetap relevan. Tantangan seperti radikalisme ekstrem dan ketidaksetaraan gender dalam pendidikan menambah kompleksitas. Dengan bonus demografi, Indonesia memiliki potensi untuk menjadi kekuatan ekonomi regional, tetapi pendidikan inklusif diperlukan untuk mencegah "jebakan demografi" di mana generasi muda gagal terintegrasi ke pasar kerja. Muhammadiyah, dengan jaringan pesantren dan sekolahnya, berada di posisi strategis untuk mendorong perubahan ini. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana transformasi ideologi mereka mempengaruhi praktik pendidikan, dengan implikasi bagi kebijakan nasional dan harmoni sosial.

### 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengidentifikasi tiga masalah utama:

1. Bagaimana bentuk transformasi paradigma ideologi Muhammadiyah di Mandailing Natal?
2. Apa implikasi transformasi tersebut terhadap pengembangan pendidikan Islam inklusif?
3. Bagaimana bonus demografi mempengaruhi hubungan antara transformasi ideologi Ormas Muhammadiyah dengan pendidikan inklusif?

Gap penelitian yang diidentifikasi (Yilmaz, 2021) menunjukkan perlunya studi komprehensif yang mengintegrasikan ketiga aspek ini dalam satu kerangka analisis.

Masalah pertama berkaitan dengan bentuk transformasi, yang meliputi pergeseran dari ideologi eksklusif—yang menekankan keseragaman dan penolakan terhadap perbedaan—menuju inklusif yang menerima pluralisme. Ini dipengaruhi oleh faktor seperti reformasi politik, globalisasi, dan tekanan internal dari generasi muda. Masalah kedua menyangkut implikasi terhadap pendidikan,

seperti perubahan kurikulum untuk mengakomodasi keragaman, metode pengajaran yang lebih dialogis, dan peningkatan akses bagi kelompok marginal. Masalah ketiga mengeksplorasi bagaimana bonus demografi, dengan peningkatan populasi muda, memediasi hubungan ini, misalnya dengan meningkatkan kebutuhan akan pendidikan yang adaptif untuk menghindari pengangguran. Gap penelitian mencakup kurangnya studi longitudinal dan integratif, sehingga penelitian ini akan mengisi celah tersebut melalui analisis mendalam.

Secara lebih detail, rumusan masalah ini didasarkan pada observasi empiris bahwa Muhammadiyah sering kali menghadapi dilema antara mempertahankan identitas tradisional dan beradaptasi dengan modernitas. Transformasi ideologi bukanlah proses linear, melainkan dialektis, di mana resistensi dari kelompok konservatif bertemu dengan dorongan reformis. Dalam pendidikan, implikasi ini terlihat dalam upaya mengintegrasikan nilai-nilai inklusif seperti rahmatan lil 'alamin ke dalam praktik sehari-hari. Bonus demografi menambah dimensi urgensi, karena generasi muda membutuhkan keterampilan untuk bersaing di era digital. Penelitian ini akan menjawab masalah ini melalui studi kasus, memberikan wawasan tentang dinamika ini di konteks Mandailing Natal.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis bentuk-bentuk transformasi paradigma ideologi Muhammadiyah di Mandailing Natal.
2. Mengkaji implikasi transformasi tersebut terhadap praktik pendidikan Islam inklusif.
3. Menjelaskan Peran Muhammadiyah dalam menyikapi bonus demografi mempengaruhi hubungan antara transformasi ideologi Ormas Muhammadiyah dengan pendidikan inklusif.

Studi kasus ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam memahami dinamika Muhammadiyah kontemporer dan praktik pendidikannya (Nugroho, 2023).

Tujuan pertama melibatkan identifikasi fase dan faktor transformasi, seperti dari literalisme ke kontekstualisme. Tujuan kedua mengevaluasi dampak pada

pendidikan, termasuk peningkatan toleransi dan partisipasi. Tujuan ketiga menjelaskan bagaimana bonus demografi memperkuat atau memoderasi hubungan ini, misalnya melalui kebutuhan investasi pendidikan. Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk berkontribusi pada teori tentang ideologi dan pendidikan, serta memberikan rekomendasi praktis untuk Ormas dan pemerintah.

**1.4 Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini memiliki signifikansi teoritis dan praktis. Secara teoritis, studi ini akan mengembangkan model analisis integratif yang menghubungkan transformasi ideologi, pendidikan inklusif, dan bonus demografi (Sari, 2022). Secara praktis, temuan penelitian dapat menjadi masukan bagi pengambil kebijakan di lingkungan Muhammadiyah dalam merumuskan strategi pendidikan yang relevan dengan kebutuhan generasi muda (Fatimah, 2020). Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi pada pengayaan literatur tentang Islam Indonesia kontemporer (Rahman, 2021).

Signifikansi teoritis meliputi pengembangan kerangka yang mengintegrasikan teori Kuhn tentang perubahan paradigma dengan konsep pendidikan inklusif UNESCO. Secara praktis, hasilnya dapat digunakan untuk merancang program pendidikan yang lebih toleran, mengurangi risiko radikalisme, dan memanfaatkan bonus demografi untuk pembangunan. Ini juga relevan untuk dialog antar-agama dan harmoni sosial di Indonesia.

**1.5 Ruang Lingkup dan Keterbatasan**

Studi ini berfokus pada transformasi paradigma ideologi Muhammadiyah di Mandailing Natal dan implikasinya terhadap pendidikan Islam inklusif di era bonus demografi (Lubis, 2022). Keterbatasan penelitian meliputi:

1. fokus geografis yang terbatas pada wilayah tertentu.
2. karakteristik spesifik bonus demografi yang mungkin berbeda antar daerah.
3. dinamika internal setiap instansi pendidikan yang terus berkembang.

Meskipun demikian, temuan penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran umum tentang fenomena yang sedang terjadi (Saeed, 2020).

Ruang lingkup mencakup analisis historis, konseptual, dan praktis, dengan studi kasus di Mandailing Natal. Keterbatasan diakui untuk menjaga validitas, dan penelitian ini akan menggunakan strategi mitigasi seperti triangulasi data.




**Gambar 1.1 Fungsi Ideologi Muhammadiyah**

# BAB II
# KAJIAN PUSTAKA

## 2.1 Landasan Teoritis

Transformasi paradigma ideologi merujuk pada perubahan mendasar dalam kerangka pemikiran, nilai, dan keyakinan yang menjadi dasar suatu kelompok atau organisasi dalam memandang realitas sosial, politik, dan budaya. Menurut Thomas Kuhn dalam bukunya The Structure of Scientific Revolutions (1962), paradigma adalah model atau pola pikir dominan yang diterima secara kolektif oleh suatu komunitas, dan transformasinya terjadi ketika anomali-anomali yang tidak dapat dijelaskan oleh paradigma lama memicu revolusi paradigma baru. Dalam konteks ideologi keagamaan seperti Muhammadiyah, transformasi ini tidak hanya bersifat epistemologis, tetapi juga ontologis dan aksilogis, di mana pemahaman tentang Tuhan, manusia, dan dunia berubah secara radikal.

Ideologi Muhammadiyah, yang lahir pada 18 November 1912 di Yogyakarta oleh K.H. Ahmad Dahlan, secara historis berakar pada prinsip *tauhid* (keesaan Allah), amar ma'ruf nahi munkar (memerintah kebaikan dan mencegah kemungkaran), serta dakwah bil hal (dakwah melalui perbuatan nyata). Paradigma awal Muhammadiyah bersifat puritan dan reformis, menekankan pemurnian ajaran Islam dari praktik sinkretis dan bid'ah, dengan fokus pada pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi umat. Namun, transformasi paradigma terjadi secara bertahap, terutama pasca-Reformasi 1998, di mana Muhammadiyah mulai mengadopsi pendekatan inklusif yang lebih kontekstual terhadap isu-isu kontemporer seperti pluralisme, hak asasi manusia, dan keberagaman.

Dalam studi kasus Mandailing Natal, transformasi ini terlihat dari pergeseran dari paradigma eksklusif (yang menolak elemen lokal Batak Mandailing yang bersifat animis) menuju inklusif, di mana nilai-nilai adat seperti *Dalihan Na Tolu* diintegrasikan dengan ajaran Islam. Hal ini sejalan dengan teori paradigma Anthony Giddens dalam The Consequences of Modernity (1990), yang menyatakan bahwa transformasi ideologi modern dipengaruhi oleh globalisasi dan refleksivitas sosial, di mana organisasi keagamaan harus beradaptasi dengan dinamika demografi untuk tetap relevan. Era bonus demografi (2020-2035), di mana 70% populasi Indonesia adalah usia produktif (BPS, 2023), mempercepat transformasi ini, karena Muhammadiyah di Mandailing Natal harus menyiapkan pendidikan yang inklusif untuk memanfaatkan dividen demografi guna menghindari "bonus demografi yang sia-sia" seperti yang diperingatkan oleh Amartya Sen dalam konsep development as freedom.

Mandailing Natal, kabupaten di Sumatera Utara dengan populasi 172.578 jiwa (BPS 2023), memiliki sejarah Islamisasi sejak abad 17 melalui ulama Mandailing seperti Tuanku Rao. Muhammadiyah masuk pada 1925, mendirikan Sekolah Muallimin di Panyabungan, yang berevolusi menjadi UMSU cabang Mandailing. Transformasi paradigma ideologi terlihat pada konferensi cabang Muhammadiyah Mandailing Natal (2022), yang mengadopsi Program Pendidikan Inklusif Berbasis Bonus Demografi, mengintegrasikan kurikulum nasional dengan nilai Dalihan Na Tolu (hula-hula, dongan sabutuha, boru).

Faktor pendorong transformasi: (1) Demografi muda (68% usia <40 tahun); (2) Tingginya angka putus sekolah disabilitas (25%, Dinas Pendidikan 2022); (3) Pandemi COVID-19 yang mempercepat digitalisasi inklusif. Teori path dependency oleh Paul David (1985) menjelaskan bagaimana jalur historis Muhammadiyah di Mandailing (dari anti-adat ke sinkretis) membentuk transformasi saat ini. Studi kasus ini unik karena menggabungkan ideologi puritan Muhammadiyah dengan budaya Batak yang egaliter, menciptakan model hybrid inclusivity yang potensial direplikasi di era bonus demografi.

Studi tentang transformasi ideologi Muhammadiyah di Mandailing Natal menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pendekatan eksklusif menuju inklusif dalam beberapa dekade terakhir. (Ahmad, 2021) mengidentifikasi tiga fase utama transformasi ini: fase konsolidasi (1980-1998), fase reformasi (1998-2010), dan fase kontemporer (2010-sekarang). Temuan (Bruinessen, 2019) menunjukkan bahwa perubahan ini dipengaruhi oleh faktor internal seperti regenerasi kepemimpinan dan faktor eksternal seperti tekanan globalisasi dan demokratisasi. Namun, penelitian (Yilmaz, 2021) mengkritisi bahwa sebagian besar studi masih terfokus pada Ormas Muhammadiyah.

Transformasi ini dapat dijelaskan melalui teori perubahan sosial, di mana Muhammadiyah beradaptasi dengan modernitas. Fase konsolidasi ditandai oleh penekanan pada identitas tradisional, sementara fase reformasi membawa liberalisasi. Fase kontemporer melibatkan integrasi teknologi dan dialog antar-kelompok. Kritik terhadap fokus pada Muhammadiyah menunjukkan perlunya studi yang lebih inklusif.

Untuk memperdalam pemahaman konteks ini, transformasi ideologi Muhammadiyah di Mandailing Natal harus dipandang sebagai respons multidimensi terhadap tantangan sosial, politik, dan budaya yang berkembang sejak era Orde Baru hingga pasca-reformasi. Pada fase konsolidasi (1980-1998),

ideologi Ormas seperti Muhammadiyah cenderung eksklusif kala dulu, di mana penekanan diberikan pada pemeliharaan ortodoksi Islam tradisional dan nasionalisme Pancasila sebagai landasan identitas. Muhammadiyah menekankan modernisasi Islam melalui sekolah-sekolah yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan Barat dengan ajaran Islam, namun tetap dengan batasan ketat terhadap pluralisme ekstrem (Hasan, 2019). Faktor internal seperti kepemimpinan otoriter Soeharto mendorong Ormas terutama Muhammadiyah untuk menyesuaikan diri dengan rezim, menghindari konflik ideologis yang bisa mengancam stabilitas. Secara eksternal, globalisasi awal melalui arus informasi terbatas membuat Ormas di luar Muhammadiyah lebih terisolasi, sehingga ideologi mereka tetap konservatif dan kurang terbuka terhadap keragaman.

Ideologi Muhammadiyah didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah, dengan motto Khairu ummah (umat terbaik) yang menekankan peran sosial transformasional. Menurut Haedar Nashir dalam Muhammadiyah: Gerakan Islam Berkemajuan (2016), ideologi ini mengalami tiga fase: (1) fase tajdid (pembaruan) era Ahmad Dahlan (1912-1923), fokus purifikasi; (2) fase ekspansi era Abdul Karim Amrullah (1920-an), penyebaran ke Sumatra termasuk Mandailing Natal; dan (3) fase transformasi kontemporer pasca-2000, yang mengintegrasikan fiqh of tolerance dan maqasid syariah (tujuan syariah).

Di Mandailing Natal, yang mayoritas Muslim Mandailing dengan latar budaya Batak, ideologi Muhammadiyah masuk melalui tokoh seperti H. Muhammad Hasan Nasution pada 1920-an, membangun sekolah-sekolah awal seperti Madrasah Muallimin Mandailing. Transformasi paradigma terlihat pada dokumen Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah (edisi 2010-2020), yang mulai membahas inklusivitas terhadap penyandang disabilitas dan minoritas, sejalan dengan fatwa MUI No. 27/2018 tentang pendidikan inklusif. Teori ideologi Antonio Gramsci (Prison Notebooks, 1929-1935) relevan di sini, di mana hegemoni ideologi Muhammadiyah di Mandailing Natal bergeser dari koersif menjadi konsensual, dengan mengakomodasi elemen lokal untuk mempertahankan dominasi budaya.

Era bonus demografi menuntut transformasi ini, karena data BPS Mandailing Natal (2022) menunjukkan 65% populasi usia 15-64 tahun, tetapi tingkat pengangguran pemuda mencapai 12%, sehingga pendidikan inklusif Muhammadiyah menjadi instrumen untuk human capital development sebagaimana dikemukakan oleh Theodore Schultz dalam teori sumber daya manusia.

Fase reformasi (1998-2010) menandai titik balik, di mana jatuhnya rezim Soeharto membuka ruang demokratisasi yang luas. Transformasi ideologi mulai bergeser menuju inklusivitas, dipicu oleh regenerasi kepemimpinan muda yang lebih terpapar pendidikan global dan gerakan reformasi. Seperti NU, di bawah kepemimpinan Gus Dur, mulai mendorong dialog antar-agama dan toleransi, seperti melalui program "Islam Nusantara" yang menekankan harmoni budaya lokal dengan Islam (Lubis, 2020). Muhammadiyah, sebaliknya, mengalami internalisasi melalui kongres-kongres yang membahas isu-isu kontemporer seperti hak asasi manusia dan pluralisme, meskipun masih ada resistensi dari kelompok konservatif (Nurdin, 2022). Faktor eksternal seperti demokratisasi pasca-1998, arus migrasi, dan pengaruh media sosial mempercepat perubahan ini, memaksa Ormas terutama Muhammadiyah untuk beradaptasi agar tidak kehilangan basis massa. Namun, fase ini juga ditandai oleh ketegangan, seperti konflik antara kelompok moderat dan radikal, yang tercermin dalam peristiwa seperti kerusuhan antar-agama di beberapa daerah.

Fase kontemporer (2010-sekarang) merupakan puncak transformasi, di mana inklusivitas menjadi norma utama, didorong oleh integrasi teknologi digital dan tantangan bonus demografi. Muhammadiyah kini lebih aktif dalam dialog lintas-kelompok, seperti kolaborasi Muhammadiyah, melalui Aisyiyah, mendorong pendidikan inklusif yang mencakup gender equality dan keragaman budaya (Saeed, 2021). Globalisasi melalui internet dan media sosial memfasilitasi pertukaran ide, tetapi juga membawa risiko polarisasi, seperti penyebaran narasi ekstremis. Secara internal, regenerasi kepemimpinan yang lebih muda dan terdidik memainkan peran kunci, dengan fokus pada inovasi seperti penggunaan aplikasi digital untuk pendidikan pesantren (Yusuf, 2024).

Pendidikan Islam inklusif adalah pendekatan pendidikan yang memastikan akses, partisipasi, dan keberhasilan belajar bagi semua siswa, termasuk penyandang disabilitas, minoritas etnis, dan kelompok rentan, tanpa diskriminasi. Konsep ini berakar pada QS. Al-Hujurat: 13 ("Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal") dan hadis Nabi tentang rahmatan lil alamin. Menurut Abdurrahman An-Na'im dalam Islam and the Secular State (2008), inklusivitas adalah esensi Islam modern yang menolak eksklusivisme wahabi.

Prinsip-prinsipnya meliputi: (a) Universal Design for Learning (UDL) dari CAST (2018), yang mengadaptasi kurikulum untuk beragam kebutuhan; (b) Differentiated Instruction oleh Carol Ann Tomlinson (2001), menyesuaikan pengajaran per individu; dan (c) Social Justice Education dari Paulo Freire (Pedagogy of the Oppressed, 1970), yang membebaskan melalui dialog. Di Indonesia, UU No. 8/2016 tentang Penyandang Disabilitas dan Permendikbud No. 70/2009 mengamanatkan pendidikan inklusif, dengan Muhammadiyah sebagai pelopor melalui jaringan 172 perguruan tinggi dan 25.000 sekolah (data Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2023).

Dalam konteks Mandailing Natal, pendidikan Islam inklusif Muhammadiyah mentransformasi paradigma dari madrasah elit menjadi sekolah ramah disabilitas, seperti di MAN 2 Mandailing Natal yang mengadopsi Braille dan tanda bahasa sejak 2015. Era bonus demografi memperkuat urgensi ini, karena proyeksi UNESCO (2022) menunjukkan 15% populasi usia sekolah di Sumut berkebutuhan khusus, dan inklusivitas dapat meningkatkan produktivitas hingga 20% (World Bank, 2021). Teori capability approach Amartya Sen (1999) menegaskan bahwa pendidikan inklusif adalah kunci konversi sumber daya menjadi kemampuan nyata bagi bonus demografi.

Dalam konteks teori perubahan sosial, transformasi ini dapat dianalisis melalui perspektif struktural-fungsionalisme Talcott Parsons, di mana Muhammadiyah berfungsi sebagai agen adaptasi masyarakat terhadap modernitas (Parsons, 1951, dikutip dalam Hasan, 2019). Pergeseran dari eksklusif ke inklusif bukanlah proses linear, melainkan dialektis, di mana resistensi internal—seperti dari ulama konservatif—bertemu dengan dorongan eksternal seperti tekanan demokratisasi. Implikasinya terhadap pendidikan Islam inklusif sangat signifikan, karena transformasi ideologi ini mendorong reformasi kurikulum yang lebih terbuka terhadap keragaman, seperti integrasi nilai-nilai pluralisme dalam materi ajar (Fatimah, 2020). Di era bonus demografi, di mana generasi muda membutuhkan keterampilan adaptif, Ormas yang inklusif lebih efektif dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global, seperti melalui program pendidikan yang menggabungkan etika Islam dengan literasi digital (BPS, 2021). Namun, tantangan tetap ada, seperti resistensi dari kelompok yang melihat inklusivitas sebagai pengkhianatan terhadap ortodoksi, yang dapat menghambat implementasi pendidikan inklusif.

Secara lebih luas, konteks ini menunjukkan bahwa transformasi ideologi Muhammadiyah bukan hanya fenomena internal, tetapi juga cerminan dinamika

nasional Indonesia. Dengan populasi Muslim terbesar di dunia, perubahan ini memiliki dampak global, seperti kontribusi terhadap model Islam moderat yang dapat dijadikan teladan (Hefner, 2021). Penelitian masa depan perlu memperluas fokus ke Ormas lain untuk gambaran yang lebih holistik, mengintegrasikan perspektif gender dan regional untuk memahami variasi transformasi. Dalam penelitian ini, pemahaman mendalam tentang fase-fase ini akan menjadi dasar untuk menganalisis implikasi terhadap pendidikan inklusif di era bonus demografi.

Bonus demografi Indonesia (2020-2040) adalah periode di mana rasio ketergantungan rendah (45:100, BPS 2023), menjanjikan pertumbuhan ekonomi 6-7% jika dikelola baik. Namun, tanpa pendidikan berkualitas, berisiko jadi demographic disaster (Bloom et al., 2003). Bagi Muhammadiyah, ini adalah momentum tajdid demografis, di mana transformasi ideologi ke inklusif memastikan quality demographic dividend. Di Mandailing Natal, inisiatif seperti Gerakan Muhammadiyah Anti-Stunting (2021) dan sekolah vokasi inklusif menargetkan 50.000 pemuda, sejalan dengan SDGs 4 (pendidikan berkualitas) dan teori demographic transition oleh Frank Notestein (1945).

Integrasi konsep ini menunjukkan bahwa transformasi paradigma Muhammadiyah bukan hanya reaktif, melainkan proaktif, memanfaatkan demografi untuk civilizational renewal sebagaimana visi K.H Ahmad Dahlan.

## 2.2 Penelitian yang Relavan

Pendidikan Islam inklusif didefinisikan sebagai pendekatan pedagogis yang mengakomodasi keragaman pemikiran, latar belakang sosial, dan kemampuan peserta didik dalam kerangka nilai-nilai Islam (Sari, 2022). (Fatimah, 2020) mengidentifikasi empat pilar utama pendidikan inklusif dalam konteks Islam: tauhid sebagai landasan filosofis, keadilan sebagai prinsip operasional, keragaman sebagai realitas sosial, dan dialog sebagai metode pembelajaran. Studi (Nugroho, 2023) menemukan bahwa implementasi konsep ini masih menghadapi tantangan berupa resistensi dari kelompok konservatif dan keterbatasan sumber daya manusia yang terlatih.

Konsep ini berakar pada ajaran Islam yang menekankan rahmat bagi semesta, tetapi implementasinya memerlukan reformasi kurikulum. Pilar-pilar ini membantu mengintegrasikan nilai-nilai inklusif ke dalam praktik pendidikan,

seperti penggunaan metode dialog untuk membangun empati. Tantangan mencakup resistensi ideologis dan kurangnya pelatihan guru, yang dapat diatasi melalui kolaborasi dengan Ortom, Ormas lain dan antar ber-agama.

Untuk memperdalam pemahaman konteks ini, pendidikan Islam inklusif harus dipandang sebagai evolusi dari pendidikan Islam tradisional yang sering kali eksklusif, menuju model yang lebih adaptif terhadap realitas sosial kontemporer. Secara historis, pendidikan Islam di Mandailing Natal awalnya berfokus pada pesantren dan madrasah yang menekankan ortodoksi dan keseragaman, seperti dalam sistem halaqah di NU atau sekolah Muhammadiyah yang mengintegrasikan ilmu umum namun tetap dengan batasan ketat (Azra, 2019). Namun, seiring dengan demokratisasi pasca-1998 dan tantangan globalisasi, konsep inklusivitas mulai muncul sebagai respons terhadap keragaman masyarakat Indonesia, yang terdiri dari berbagai etnis, agama, dan budaya (Rahman, 2021). Pendidikan inklusif dalam Islam bukanlah konsep baru, ia berakar pada prinsip-prinsip Al-Qur'an seperti "rahmatan lil 'alamin" (QS. Al-Anbiya: 107), yang menekankan Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh umat manusia, bukan hanya kelompok tertentu (Hasan, 2019). Ini mendorong pendidikan yang tidak hanya mengajarkan teks agama, tetapi juga membangun empati dan toleransi antar-kelompok.

Pilar pertama, tauhid sebagai landasan filosofis, menempatkan keesaan Tuhan sebagai fondasi utama inklusivitas. Tauhid mengajarkan bahwa semua manusia adalah ciptaan Allah yang sama derajatnya, sehingga pendidikan harus menghindari diskriminasi berdasarkan latar belakang (Fatimah, 2020). Dalam praktik, ini berarti kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai tauhid ke dalam pembelajaran, seperti melalui kajian filsafat Islam yang menekankan kesetaraan manusia di hadapan Allah. Misalnya, di sekolah Islam inklusif, siswa dari berbagai latar belakang diajarkan bahwa perbedaan adalah sunnatullah (hukum alam), bukan sumber konflik (Sari, 2022). Pilar kedua, keadilan sebagai prinsip operasional, menekankan distribusi sumber daya pendidikan yang adil, termasuk akses bagi siswa dengan keterbatasan sosial atau dari keluarga miskin. Ini tercermin dalam ajaran Islam tentang zakat dan infaq, yang dapat diterapkan dalam program beasiswa atau fasilitas pendidikan yang merata (Nugroho, 2023).

Keadaan ini memastikan bahwa pendidikan inklusif tidak hanya retorika, tetapi juga implementasi praktis yang mengatasi ketidaksetaraan sosial.

Pilar ketiga, keragaman sebagai realitas sosial, mengakui pluralitas Indonesia sebagai kekayaan, bukan ancaman. Pendidikan inklusif mendorong pembelajaran tentang budaya lokal dan global, seperti integrasi materi tentang toleransi antar-agama dalam kurikulum (Lubis, 2022). Ini membantu siswa memahami bahwa Islam dapat hidup berdampingan dengan tradisi lain, seperti dalam konteks Islam Nusantara yang dikembangkan NU (Bruinessen, 2019). Pilar keempat, dialog sebagai metode pembelajaran, menekankan komunikasi terbuka dan saling mendengarkan. Metode ini berbasis pada hadis Nabi Muhammad SAW tentang dialog, seperti "Janganlah kalian saling membenci, janganlah saling mendengki, dan jadilah kalian sebagai saudara" (HR. Bukhari). Dalam kelas, ini diwujudkan melalui diskusi kelompok yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang, membangun empati dan mengurangi stereotip (Yilmaz, 2021). Studi empiris menunjukkan bahwa metode dialog ini efektif dalam mengurangi intoleransi di kalangan generasi muda (Saeed, 2020).

Namun, implementasi konsep ini tidak tanpa tantangan. Resistensi dari kelompok konservatif sering kali muncul karena khawatir inklusivitas akan menggerus ortodoksi Islam, seperti dalam perdebatan tentang pengajaran pluralisme yang dianggap menyamakan semua agama (Nurdin, 2022). Keterbatasan sumber daya manusia, seperti guru yang belum terlatih dalam pendekatan inklusif, juga menjadi hambatan, terutama di daerah pedesaan (Yusuf, 2024). Selain itu, di era bonus demografi, di mana jumlah siswa muda meningkat pesat, sistem pendidikan inklusif memerlukan infrastruktur yang lebih besar, seperti sekolah yang dapat menampung keragaman (BPS, 2021). Solusi dapat datang dari kolaborasi dengan Ormas Islam, yang memiliki jaringan pesantren dan sekolah sebagai basis implementasi. Misalnya, Muhammadiyah fokus pada sekolah-sekolah yang mengadopsi kurikulum inklusif (Ahmad, 2021). Transformasi ideologi Ormas dari eksklusif ke inklusif, seperti dibahas di subbab sebelumnya, sangat mendukung hal ini, karena Ormas yang lebih moderat lebih terbuka terhadap reformasi pendidikan.

Secara teoritis, konsep ini dapat dianalisis melalui perspektif pedagogi kritis Paulo Freire, yang menekankan pendidikan sebagai alat emansipasi (Freire, 1970, dikutip dalam Nugroho, 2023). Dalam konteks Islam, ini berarti pendidikan inklusif sebagai sarana untuk membebaskan siswa dari bias dan diskriminasi, sejalan dengan nilai-nilai keadilan Islam. Penelitian masa depan perlu fokus pada evaluasi dampak jangka panjang, seperti bagaimana pendidikan inklusif mempengaruhi tingkat toleransi di masyarakat (Hefner, 2021). Dalam proposal ini, pemahaman mendalam tentang pilar-pilar ini akan menjadi dasar untuk menganalisis implikasi transformasi ideologi Muhammadiyah terhadap praktik pendidikan di era bonus demografi, dengan harapan mendorong inovasi yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

### 2.3 Kerangka Pikir

Era bonus demografi di Indonesia yang diprediksi mencapai puncaknya pada 2030-2040 menciptakan tantangan kompleks bagi sistem pendidikan Islam (BPS, 2021). (Rahman, 2021) menjelaskan bahwa dengan 70% penduduk dalam usia produktif, diperlukan pendekatan pendidikan yang mampu menyiapkan generasi muda menghadapi pasar kerja yang semakin kompetitif. Namun, penelitian (Nurdin, 2021) menunjukkan bahwa masih sedikit studi yang mengkaji secara komprehensif hubungan antara bonus demografi dengan transformasi pendidikan Islam, terutama dalam konteks Muhammadiyah.

Bonus demografi menuntut pendidikan yang fokus pada keterampilan abad ke-21, seperti digital literacy dan entrepreneurship. Dalam konteks Islam, ini berarti mengintegrasikan nilai etika ke dalam kurikulum. Kurangnya studi integratif menunjukkan gap yang perlu diisi, terutama mengenai peran Muhammadiyah dalam memediasi tantangan ini.

Untuk memperdalam pemahaman konteks ini, bonus demografi harus dipahami sebagai fenomena demografis di mana proporsi penduduk usia produktif (15-64 tahun) lebih tinggi dibandingkan kelompok usia non-produktif (anak-anak dan lansia), menciptakan "jendela peluang" untuk pertumbuhan ekonomi melalui investasi manusia (UNFPA, 2014, dikutip dalam BPS, 2021). Di Indonesia, bonus demografi dimulai sejak 2010-an dan diperkirakan berlangsung hingga 2040-an,

dengan puncak pada 2030-2040, di mana sekitar 70% populasi berada dalam usia produktif (Rahman, 2021). Ini berarti ada potensi besar untuk meningkatkan produktivitas nasional, tetapi hanya jika generasi muda dilengkapi dengan pendidikan dan keterampilan yang relevan. Jika tidak, bonus demografi bisa berubah menjadi "jebakan demografi", di mana pengangguran tinggi dan ketidakstabilan sosial menghambat pembangunan (Nurdin, 2021). Tantangan ini sangat kompleks bagi sistem pendidikan Islam, yang tidak hanya harus menangani jumlah siswa yang meningkat, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk dunia kerja yang kompetitif dan berubah cepat.

Dalam konteks pendidikan Islam, bonus demografi menuntut reformasi yang signifikan. Sistem pendidikan tradisional, seperti pesantren dan madrasah, sering kali fokus pada pengajaran agama klasik dan kurang menekankan keterampilan praktis (Azra, 2019). Namun, di era ini, pendidikan harus mengintegrasikan keterampilan abad ke-21, seperti literasi digital, kewirausahaan, dan kecakapan interpersonal, sambil tetap menjaga nilai-nilai etika Islam (Fatimah, 2020). Misalnya, kurikulum harus mencakup pelatihan entrepreneurship berbasis syariah, di mana siswa belajar mengelola bisnis sesuai prinsip Islam seperti zakat dan riba-free (Sari, 2022). Tantangan utama adalah ketidakcocokan antara output pendidikan dengan kebutuhan pasar kerja; banyak lulusan pendidikan Islam yang mahir dalam ilmu agama tetapi kurang kompeten dalam teknologi atau manajemen modern (Nugroho, 2023). Di era bonus demografi, di mana jumlah pencari kerja muda melonjak, ini bisa menyebabkan pengangguran struktural dan frustrasi sosial, yang pada gilirannya meningkatkan risiko radikalisme jika pendidikan tidak mampu memberikan harapan masa depan (Hefner, 2021).

Peran Muhammadiyah dalam memediasi tantangan ini sangat krusial, terutama melalui transformasi ideologi mereka. Ormas seperti Muhammadiyah memiliki jaringan pendidikan yang luas, termasuk ribuan pesantren dan sekolah, yang dapat menjadi agen perubahan (Bruinessen, 2019). Transformasi dari ideologi eksklusif ke inklusif memungkinkan Muhammadiyah untuk mengadopsi pendekatan pendidikan yang lebih adaptif, seperti program inklusif yang mengakomodasi keragaman siswa dan mengintegrasikan keterampilan modern (Ahmad, 2021). Misalnya, Muhammadiyah fokus pada sekolah-sekolah yang

menggabungkan pendidikan agama dengan STEM (Science, Technology, Engineering, Mathematics) (Lubis, 2022). Namun, tantangan muncul dari resistensi internal, di mana kelompok konservatif mungkin melihat integrasi keterampilan modern sebagai pengabaian nilai agama (Yilmaz, 2021). Selain itu, keterbatasan infrastruktur di daerah pedesaan, di mana bonus demografi paling terasa, membuat Ormas lain kesulitan mengikuti transformasi ini (Yusuf, 2024).

Secara teoritis, bonus demografi dapat dianalisis melalui teori transisi demografis, di mana perubahan struktur populasi mempengaruhi dinamika sosial dan ekonomi (Davis, 1945, dikutip dalam Rahman, 2021). Dalam konteks pendidikan Islam, ini berarti pendidikan harus berfungsi sebagai mekanisme adaptasi, mempersiapkan generasi muda untuk transisi dari masyarakat agraris ke digital (Saeed, 2020). Gap penelitian yang disebutkan menunjukkan perlunya studi longitudinal yang mengamati bagaimana Muhammadiyah merespons bonus demografi melalui reformasi pendidikan, seperti evaluasi program-program inklusif mereka (Nurdin, 2021). Penelitian masa depan juga perlu mengintegrasikan perspektif gender, karena bonus demografi mempengaruhi perempuan dan laki-laki secara berbeda, dengan tantangan seperti akses pendidikan yang lebih rendah bagi perempuan di beberapa daerah (Hasan, 2019).

Implikasi praktisnya adalah bahwa pendidikan Islam inklusif di era bonus demografi harus menjadi prioritas nasional, dengan kolaborasi antara pemerintah, Ormas (Muhammadiyah), dan sektor swasta. Misalnya, program seperti "Pendidikan Karakter" yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dapat diperkaya dengan elemen Islam inklusif, seperti dialog antar-kelompok untuk membangun toleransi (BPS, 2021). Namun, tanpa transformasi ideologi muhammadiyah yang kuat, tantangan ini sulit diatasi, karena muhammadiyah adalah salah satu pilar utama pendidikan Islam di Indonesia. Dalam penelitian ini, pemahaman mendalam tentang bonus demografi dan tantangannya akan menjadi dasar untuk menganalisis bagaimana transformasi ideologi Muhammadiyah memediasi hubungan ini, dengan fokus pada inovasi pendidikan yang berkelanjutan dan inklusif.

**2.4 Hipotesis Penelitian**

Beberapa peneliti telah mencoba mengembangkan model teoritis yang mengintegrasikan ketiga aspek ini. (Hefner, 2021) mengusulkan model "spiral dialektika" yang menggambarkan bagaimana transformasi ideologi mempengaruhi praktik pendidikan, yang kemudian berdampak pada respon terhadap bonus demografi, dan sebaliknya. Sementara itu, (Azra, 2019) menawarkan pendekatan ekosistem yang melihat ketiga elemen sebagai bagian dari sistem yang saling terkait. Namun, (Lubis, 2022) mengkritisi bahwa sebagian besar model ini masih bersifat teoritis dan belum diuji secara empiris dalam konteks Mandailing Natal.
Model spiral dialektika menekankan interaksi siklik, di mana perubahan ideologi mendorong inovasi pendidikan, yang pada gilirannya mempersiapkan generasi untuk bonus demografi. Pendekatan ekosistem melihat Muhammadiyah sebagai bagian dari lingkungan sosial yang lebih luas. Kritik terhadap kurangnya uji empiris menunjukkan perlunya penelitian seperti ini untuk validasi.

Untuk memperdalam pemahaman konteks ini, teori integratif yang menghubungkan transformasi ideologi Muhammadiyah, pendidikan inklusif, dan bonus demografi harus dipandang sebagai kerangka multidimensi yang mencerminkan kompleksitas sosial-politik Indonesia. Model "spiral dialektika" dari (Hefner, 2021) terinspirasi dari dialektika Hegel, di mana perubahan terjadi melalui tesis, antitesis, dan sintesis yang berulang. Dalam konteks ini, transformasi ideologi Muhammadiyah (seperti dari eksklusif ke inklusif) merupakan tesis awal, yang memicu antitesis berupa inovasi pendidikan inklusif, seperti reformasi kurikulum yang mengakomodasi keragaman. Sintesis terjadi ketika pendidikan ini mempersiapkan generasi muda untuk memanfaatkan bonus demografi, menciptakan siklus positif di mana respons terhadap demografi memperkuat ideologi inklusif. Misalnya, di era bonus demografi, peningkatan jumlah siswa muda mendorong Ormas (Muhammadiyah) untuk mengadopsi pendidikan inklusif, yang pada gilirannya memperkuat transformasi ideologi mereka melalui pengalaman praktis (Ahmad, 2021). Model ini efektif dalam menjelaskan dinamika siklik, tetapi Hefner mengakui bahwa spiral ini bisa terhenti jika ada resistensi eksternal, seperti tekanan politik konservatif.

Pendekatan ekosistem dari Azra (2019), sebaliknya, mengadopsi perspektif ekologi sosial, di mana transformasi ideologi, pendidikan inklusif, dan bonus

demografi dilihat sebagai komponen interdependen dalam sistem yang lebih besar. Ormas Islam berperan sebagai "habitat" utama, di mana ideologi inklusif menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan adaptif. Bonus demografi bertindak sebagai "nutrien" yang mempercepat pertumbuhan, sementara pendidikan inklusif sebagai "mekanisme adaptasi" yang membantu sistem bertahan terhadap tantangan seperti pengangguran. Dalam konteks Mandailing Natal, ini berarti Ormas seperti, Muhammadiyah harus berinteraksi dengan elemen eksternal seperti pemerintah dan masyarakat sipil untuk menciptakan ekosistem yang seimbang (Bruinessen, 2019). Azra menekankan bahwa gangguan pada satu elemen, seperti stagnasi transformasi ideologi, dapat mengganggu seluruh sistem, seperti yang terlihat dalam kasus di mana Ormas konservatif gagal merespons bonus demografi, menyebabkan peningkatan intoleransi di kalangan generasi muda (Rahman, 2021).

Kritik Lubis (2022) terhadap model-model ini sangat relevan, karena sebagian besar masih bersifat spekulatif dan kurang didukung data empiris. Lubis menunjukkan bahwa di Indonesia, uji empiris terbatas karena kompleksitas variabel, seperti variasi regional dalam bonus demografi atau resistensi ideologis di Ormas lain (Yilmaz, 2021). Misalnya, model spiral dialektika belum diuji melalui studi longitudinal yang mengamati dampak jangka panjang transformasi ideologi terhadap output pendidikan, seperti tingkat inklusivitas siswa. Pendekatan ekosistem juga dikritik karena mengabaikan faktor kekuasaan, seperti bagaimana rezim politik mempengaruhi interaksi elemen-elemen ini (Nurdin, 2022). Kritik ini menyoroti perlunya penelitian empiris, seperti studi kasus pada Ormas tertentu, seperti Muhammadiyah untuk memvalidasi model dan mengidentifikasi variabel moderating tambahan, seperti pengaruh media sosial atau globalisasi.

Secara teoritis, model integratif ini dapat diperkaya dengan teori perubahan paradigma (Kuhn, 1970), di mana transformasi ideologi Ormas dilihat sebagai "revolusi paradigma" dari eksklusif ke inklusif, yang memicu reformasi pendidikan sebagai respons terhadap "anomali" bonus demografi (Hasan, 2019). (Weber, 1922) menambahkan dimensi sosiologis, melihat Ormas sebagai "birokrasi rasional" yang beradaptasi dengan modernitas melalui pendidikan

inklusif. Dalam praktik, integrasi ini terlihat dalam program Ormas seperti "Muhammadiyah Berkemajuan", yang menggabungkan ideologi inklusif dengan pendidikan yang mempersiapkan bonus demografi melalui keterampilan etis (Fatimah, 2020). Namun, tantangan muncul dari "inersia ideologis", di mana Ormas besar seperti Muhammadiyah menghadapi kesulitan mengubah kurikulum lama (Sari, 2022). Penelitian masa depan perlu mengembangkan model hibrid yang menggabungkan spiral dialektika dengan ekosistem, dengan uji empiris melalui metode kualitatif seperti studi kasus.

Implikasi dari teori integratif ini terhadap penelitian ini adalah pentingnya kerangka yang holistik untuk menganalisis hubungan ketiga aspek. Dengan memvalidasi model melalui data empiris dari Ormas Muhammadiyah, penelitian ini dapat mengisi gap teoritis dan praktis, seperti memberikan rekomendasi untuk kebijakan pendidikan yang lebih inklusif di era bonus demografi (Nugroho, 2023). Secara keseluruhan, teori ini menekankan bahwa transformasi ideologi bukanlah akhir, tetapi awal dari siklus yang berkelanjutan, di mana pendidikan inklusif menjadi jembatan menuju pemanfaatan bonus demografi yang optimal.




**Gambar 1.2 Elemen Pendidikan Inklusif**

# BAB III
# METODOLOGI PENELITIAN

## 3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis transformasi paradigma ideologi Muhammadiyah terhadap pendidikan Islam inklusif di Mandailing Natal dalam era bonus demografi (Creswell, 2014). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi fenomena sosial-kultural secara mendalam dan holistik (Merriam, 2009). Studi kasus memungkinkan peneliti memahami kompleksitas hubungan antara transformasi ideologi, praktik pendidikan, dan konteks demografis dalam setting alami (Yin, 2018).

Pendekatan kualitatif cocok untuk fenomena kompleks seperti transformasi ideologi, yang melibatkan nuansa subjektif. Desain studi kasus memungkinkan fokus pada konteks spesifik Muhammadiyah, memberikan wawasan mendalam.

Untuk memperdalam pemahaman konteks ini, pendekatan kualitatif dipilih karena kemampuannya untuk menangkap kedalaman dan kompleksitas fenomena sosial yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, seperti nuansa subjektif dalam transformasi ideologi Ormas Islam (Creswell, 2014). Pendekatan ini berakar pada paradigma interpretivisme, di mana realitas dipandang sebagai konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh pengalaman individu dan konteks budaya (Merriam, 2009). Dalam konteks penelitian ini, transformasi ideologi bukanlah proses mekanis, melainkan evolusi yang melibatkan nilai-nilai, resistensi, dan adaptasi, yang lebih baik dieksplorasi melalui narasi dan pengalaman subjektif informan. Keunggulan pendekatan kualitatif meliputi fleksibilitas dalam pengumpulan data, kemampuan untuk mengungkap pola yang tidak terduga, dan relevansi untuk topik sensitif seperti ideologi agama, di mana metode kuantitatif mungkin terbatas oleh bias responden (Patton, 2015). Namun, keterbatasannya adalah subjektivitas peneliti, yang diatasi melalui strategi validasi seperti triangulasi dan refleksi (Lincoln & Guba, 1985).

Desain studi kasus, sebagai bagian dari pendekatan ini, dipilih karena efektif untuk menganalisis fenomena dalam konteks spesifik dan terbatas (Yin, 2018).

Studi kasus ini bersifat instrumental, di mana Muhammadiyah sebagai unit analisis digunakan untuk memahami fenomena yang lebih luas, yaitu transformasi ideologi Muhammadiyah secara umum (Stake, 1995). Fokus pada Ormas terbesar ini memungkinkan eksplorasi mendalam tentang bagaimana transformasi ideologi (dari eksklusif ke inklusif) mempengaruhi praktik pendidikan inklusif, dengan bonus demografi sebagai moderator.

Pendekatan ini sangat relevan dengan topik karena fenomena transformasi ideologi melibatkan aspek epistemologis dan pedagogis yang sulit diukur secara numerik, seperti perubahan nilai-nilai dalam kurikulum pendidikan (Ahmad, 2021). Studi kasus memungkinkan peneliti untuk "mendekatkan" pada fenomena, mengamati interaksi langsung antara ideologi Ormas dan praktik pendidikan di era bonus demografi, di mana jumlah siswa muda meningkat pesat (BPS, 2021). Ini juga sejalan dengan desain penelitian integratif (Creswell, 2020), yang menekankan penggabungan elemen kualitatif untuk pemahaman multidimensi. Secara praktis, pendekatan ini memfasilitasi pengumpulan data yang kaya, seperti cerita hidup pemimpin Ormas tentang resistensi terhadap perubahan, yang kemudian dianalisis melalui analisis tematik untuk mengidentifikasi pola (Saldana, 2021). Tantangan seperti generalisasi diatasi dengan fokus pada transferabilitas, di mana temuan dapat diterapkan ke konteks serupa, bukan populasi luas (Tracy, 2010).

Secara keseluruhan, pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus memastikan penelitian ini dapat mengeksplorasi kompleksitas transformasi ideologi Muhammadiyah dan implikasinya terhadap pendidikan inklusif secara mendalam, memberikan wawasan yang bermakna untuk teori dan praktik di era bonus demografi. Ini juga membuka peluang untuk pengembangan lanjutan, seperti studi campuran jika diperlukan validasi kuantitatif. Dalam proposal ini, pendekatan ini menjadi fondasi metodologis, memandu langkah-langkah selanjutnya seperti pengumpulan dan analisis data.

**3.2 Jenis dan Sumber Data**

a. Penelitian ini mengumpulkan dua jenis data utama:

(1) Data primer melalui wawancara mendalam dengan 10 informan kunci yang terdiri dari pengurus Muhammadiyah, pimpinan, praktisi pendidikan, dan pakar demografi (Patton, 2015).

(2) Data sekunder berupa dokumen organisasi, kurikulum pendidikan, dan laporan demografis dari periode 2010-2025 (Bowen, 2009). Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria:

a. memiliki pengalaman minimal 5 tahun di bidang terkait.
b. terlibat aktif dalam proses pengambilan keputusan pendidikan.
c. memahami dinamika bonus demografi.

Data primer memberikan perspektif langsung, sementara sekunder mendukung dengan konteks historis. Purposive sampling memastikan informan relevan dan berpengalaman.

Untuk memperdalam pemahaman konteks ini, jenis dan sumber data dalam penelitian ini dirancang untuk memberikan gambaran komprehensif tentang transformasi paradigma ideologi Muhammadiyah terhadap pendidikan Islam inklusif, dan peran bonus demografi sebagai variabel moderating. Data primer, yang diperoleh melalui wawancara mendalam, merupakan inti dari pendekatan kualitatif ini, karena memungkinkan eksplorasi nuansa subjektif dan pengalaman langsung informan (Patton, 2015). Wawancara dilakukan dengan 10 informan kunci, yang dibagi menjadi tiga kategori: 3 pimpinan (seperti ketua daerah Muhammadiyah, dan dikdasmen Mandailing Natal), 5 praktisi pendidikan (guru atau kepala sekolah di SD, SMP/MTS, SMA/MA Muhammadiyah), dan 2 tokoh masyarakat (orang tua atau ahli pada konteks). Jumlah ini dipilih berdasarkan prinsip saturasi data, di mana wawancara berhenti ketika tema baru tidak muncul lagi (Guest et al., 2006). Setiap wawancara berlangsung 30-60 menit, menggunakan panduan semi-terstruktur yang mencakup pertanyaan terbuka tentang fase transformasi ideologi, tantangan implementasi pendidikan inklusif, dan respons terhadap bonus demografi. Misalnya, informan ditanya tentang pengalaman pribadi dalam mengadopsi kurikulum inklusif atau resistensi internal Muhammadiyah. Wawancara direkam dan ditranskrip untuk analisis tematik, memastikan data primer memberikan perspektif langsung yang kaya, seperti cerita

tentang bagaimana regenerasi kepemimpinan memicu perubahan ideologi (Ahmad, 2021).

Data sekunder, sebaliknya, memberikan konteks historis dan empiris yang mendukung data primer, memungkinkan triangulasi untuk validitas (Bowen, 2009). Jenis dokumen meliputi laporan tahunan Muhammadiyah (PP Muhammadiyah), kurikulum pendidikan resmi (misalnya, silabus pesantren yang menunjukkan integrasi nilai inklusif), laporan demografis BPS (2021) tentang proyeksi bonus demografi 2010-2025, dan publikasi internal seperti majalah atau situs web Ormas Muhammadiyah yang mendokumentasikan perubahan kebijakan. Periode 2010-2025 dipilih karena mencakup fase kontemporer transformasi ideologi dan puncak bonus demografi (Rahman, 2021). Dokumen ini dianalisis untuk pola longitudinal, seperti evolusi kurikulum dari eksklusif ke inklusif, atau dampak demografis pada partisipasi siswa. Misalnya, laporan BPS dapat dikorelasikan dengan data Ormas (Muhammadiyah) untuk melihat bagaimana peningkatan populasi muda mempengaruhi reformasi pendidikan (Nurdin, 2021). Kombinasi data primer dan sekunder memungkinkan analisis holistik, di mana wawancara memberikan "suara" subjektif, sementara dokumen memberikan bukti objektif.

Pemilihan informan melalui purposive sampling sangat strategis untuk memastikan relevansi dan kedalaman data (Guest et al., 2006). Teknik ini, bukan random sampling, dipilih karena fokus pada informan yang memiliki pengetahuan spesifik tentang fenomena, sesuai dengan desain studi kasus kualitatif (Yin, 2018). Kriteria pertama (pengalaman minimal 5 tahun) memastikan informan berpengalaman, seperti pengurus Ormas (pimpinan) yang telah menyaksikan transformasi sejak fase reformasi 1998. Kriteria kedua (keterlibatan dalam keputusan pendidikan) memfokuskan pada praktisi yang aktif, seperti kepala sekolah yang merancang program inklusif. Kriteria ketiga (pemahaman bonus demografi) memastikan perspektif multidimensi, seperti pakar yang dapat menghubungkan demografi dengan implikasi pendidikan. Purposive sampling ini mengatasi keterbatasan studi kasus dengan memilih informan yang representatif dari variasi internal Ormas, seperti perbedaan antara NU yang lebih tradisional dan Muhammadiyah yang lebih modern (Bruinessen, 2019). Tantangan seperti

aksesibilitas diatasi melalui jaringan peneliti dengan Muhammadiyah, dan diversitas informan (usia, gender, wilayah) meminimalkan bias.

Secara keseluruhan, jenis dan sumber data ini memastikan pengumpulan informasi yang komprehensif dan bermakna, mendukung analisis tematik dalam kerangka konseptual. Data primer memberikan wawasan subjektif tentang transformasi ideologi, sementara sekunder memberikan konteks empiris untuk memvalidasi temuan. Purposive sampling memastikan kualitas informan, memungkinkan eksplorasi mendalam tentang bagaimana Ormas merespons bonus demografi melalui pendidikan inklusif (Fatimah, 2020). Ini juga sejalan dengan etika penelitian, dengan persetujuan informan untuk penggunaan data. Dalam proposal ini, pendekatan ini menjadi dasar untuk langkah-langkah metodologis selanjutnya, seperti teknik pengumpulan dan analisis data, memastikan penelitian dapat mengisi gap penelitian dengan wawasan yang kaya dan kontekstual.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dirancang untuk mendapatkan informasi yang komprehensif dan mendalam tentang transformasi paradigma ideologi Muhammadiyah terhadap pendidikan Islam inklusif, serta peran bonus demografi sebagai variabel moderating. Teknik utama yang digunakan meliputi wawancara semi-terstruktur, analisis dokumen, dan observasi partisipatif, yang masing-masing memiliki peran spesifik dalam membangun pemahaman holistik (Kvale, 2008). Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan panduan pertanyaan yang fleksibel, memungkinkan informan untuk mengembangkan jawaban mereka secara alami, sehingga mengungkap nuansa subjektif dari pengalaman mereka. Panduan pertanyaan mencakup aspek historis (misalnya, bagaimana transformasi ideologi terjadi sejak 1998), konseptual (definisi inklusivitas dalam pendidikan Islam), dan praktis (implementasi program pendidikan di era bonus demografi). Proses wawancara dilakukan secara tatap muka atau virtual, dengan durasi rata-rata 30-60 menit per sesi, dan direkam untuk transkripsi akurat.

Selain itu, analisis dokumen melibatkan pemeriksaan materi tertulis seperti kurikulum sekolah Islam, laporan tahunan Muhammadiyah, publikasi internal, dan data demografis dari Badan Pusat Statistik (BPS) periode 2010-2025 (Prior,

2003). Dokumen ini dipilih berdasarkan relevansi dengan topik, seperti dokumen yang menunjukkan perubahan kebijakan pendidikan Muhammadiyah. Teknik ini membantu mengidentifikasi pola longitudinal, misalnya, bagaimana Muhammadiyah menyesuaikan ideologi mereka dengan tantangan bonus demografi melalui dokumen resmi. Observasi partisipatif dilakukan di kegiatan pendidikan seperti sekolah, diskusi, atau kajian, di mana peneliti terlibat sebagai partisipan aktif untuk mengamati interaksi langsung antara ideologi, praktik pendidikan, dan konteks demografis (Spradley, 2016). Ini memungkinkan pengumpulan data nonverbal, seperti dinamika kelas yang mencerminkan inklusivitas. Untuk memastikan validitas, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan data dari wawancara, dokumen, dan observasi, sehingga mengurangi bias subjektivitas (Denzin, 2017). Proses ini juga melibatkan pencatatan lapangan (field notes) yang rinci, termasuk deskripsi konteks, perilaku, dan refleksi peneliti.

Teknik pengumpulan data ini dipilih karena kemampuannya untuk menangkap kompleksitas fenomena sosial, di mana transformasi ideologi bukan hanya perubahan doktrinal, tetapi juga praktis dalam pendidikan. Misalnya, wawancara dapat mengungkap cerita pribadi pemimpin Muhammadiyah tentang resistensi terhadap perubahan, sementara dokumen memberikan bukti empiris seperti revisi kurikulum. Observasi partisipatif menambah dimensi real-time, seperti bagaimana bonus demografi mempengaruhi partisipasi generasi muda dalam program pendidikan. Tantangan seperti aksesibilitas dokumen internal diatasi melalui jaringan dengan informan, dan etika dijaga dengan persetujuan tertulis. Secara keseluruhan, teknik ini memastikan data yang kaya dan bermakna, mendukung analisis tematik yang akan dilakukan selanjutnya.

Untuk memperdalam pemahaman konteks ini, teknik pengumpulan data ini diintegrasikan secara sistematis dengan kerangka konseptual penelitian, memastikan bahwa setiap teknik berkontribusi pada eksplorasi hubungan antara transformasi ideologi Muhammadiyah (variabel independen), pendidikan Islam inklusif (variabel dependen), dan bonus demografi (variabel moderating). Wawancara semi-terstruktur, sebagai teknik utama, dirancang untuk menangkap

narasi subjektif yang kaya, yang sulit diperoleh melalui metode lain (Kvale, 2008). Panduan pertanyaan dibagi menjadi tiga bagian utama:

1 .Aspek historis, yang mengeksplorasi fase transformasi ideologi sejak 1998, seperti peran reformasi politik dalam mendorong inklusivitas di Muhammadiyah.

2. Aspek konseptual, yang mendalami definisi inklusivitas berdasarkan nilai Islam, seperti bagaimana tauhid dan rahmatan lil 'alamin diterapkan dalam kurikulum.

3. Aspek praktis, yang fokus pada implementasi, seperti tantangan mengintegrasikan keterampilan abad ke-21 (digital literacy) ke dalam pendidikan sekolah di era bonus demografi.

Fleksibilitas panduan memungkinkan probing lanjutan, seperti meminta contoh spesifik dari informan tentang resistensi konservatif terhadap perubahan kurikulum (Ahmad, 2021). Proses wawancara dilakukan secara tatap muka di lokasi Ormas (seperti kantor pimpinana daerah Muhammadiyah Mandailing Natal) atau virtual via Zoom untuk informan luar daerah, dengan durasi yang disesuaikan untuk menghindari kelelahan. Catatan dan video digunakan untuk transkripsi lengkap, yang kemudian dikodekan awal untuk identifikasi tema awal, memfasilitasi analisis tematik (Braun & Clarke, 2020).

Analisis dokumen, sebagai teknik pendukung, melampaui sekadar pengumpulan data statis, melainkan sebagai alat untuk membangun narasi longitudinal yang mendukung wawancara (Prior, 2003). Dokumen dipilih melalui kriteria relevansi dan aksesibilitas, seperti laporan tahunan Muhammadiyah (2010-2023) yang mendokumentasikan perubahan dari fokus ortodoksi ke inklusivitas, atau kurikulum Muhammadiyah yang menunjukkan integrasi pluralisme sejak kongres 2015. Data demografis BPS, seperti proyeksi populasi usia produktif, digunakan untuk mengkorelasikan dengan dokumen Ormas, misalnya, bagaimana peningkatan siswa muda (bonus demografi) memicu reformasi pendidikan inklusif (Rahman, 2021). Teknik ini melibatkan coding dokumen untuk pola, seperti frekuensi kata kunci "inklusivitas" dalam publikasi internal, yang kemudian triangulasi dengan wawancara untuk konfirmasi. Tantangan seperti ketersediaan dokumen rahasia diatasi melalui permintaan resmi

ke Ormas, dengan jaminan kerahasiaan, memastikan etika penelitian terjaga (Israel & Hay, 2006).

Observasi partisipatif menambahkan dimensi empiris real-time, memungkinkan peneliti untuk "merasakan" fenomena secara langsung (Spradley, 2016). Peneliti terlibat sebagai partisipan aktif, seperti mengikuti kegiatan sekolah di Mandailing Natal atau Kajian Muhammadiyah, untuk mengamati interaksi nonverbal seperti dinamika diskusi kelas yang mencerminkan keterbukaan antar-siswa dari latar belakang berbeda. Durasi observasi sekitar 30-60 menit per sesi, dengan fokus pada aspek seperti partisipasi generasi muda (dipengaruhi bonus demografi) dan implementasi metode dialog dalam pengajaran (Fatimah, 2020). Field notes mencatat deskripsi kontekstual (misalnya, suasana kelas), perilaku (interaksi guru-siswa), dan refleksi peneliti (bias potensial), yang kemudian diintegrasikan ke analisis tematik. Triangulasi sumber dilakukan secara iteratif, misalnya, membandingkan observasi dengan wawancara informan yang sama untuk validasi, mengurangi bias subjektivitas (Denzin, 2017). Teknik ini sangat efektif untuk menangkap kompleksitas praktis, seperti bagaimana bonus demografi memunculkan tantangan logistik (overcrowding di pesantren) yang mempengaruhi inklusivitas pendidikan.

Secara keseluruhan, teknik pengumpulan data ini dirancang untuk saling melengkapi, membentuk triangulasi yang kuat untuk validitas dan reliabilitas (Tracy, 2010). Wawancara memberikan kedalaman subjektif, dokumen konteks historis, dan observasi realitas empiris, memungkinkan penelitian untuk mengeksplorasi kompleksitas transformasi ideologi Muhammadiyah dan implikasinya secara holistik. Tantangan seperti waktu pengumpulan diatasi dengan jadwal terstruktur, dan etika dipertahankan melalui informed consent dan anonimitas. Dalam penelitian ini, teknik ini menjadi jembatan antara desain penelitian dan analisis data, memastikan temuan yang bermakna untuk mengisi gap penelitian dan memberikan rekomendasi praktis di era bonus demografi.

### 3.4 Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (thematic analysis) sebagai metode utama, yang sesuai untuk penelitian kualitatif

eksploratif ini (Braun & Clarke, 2006). Teknik ini melibatkan enam tahap sistematis:

1) Familiarisasi dengan data, di mana peneliti membaca berulang-ulang transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen untuk memahami keseluruhan.
2) Pembuatan kode awal, dengan mengidentifikasi unit-unit makna awal seperti "transformasi ideologi" atau "inklusivitas pendidikan".
3) Pencarian tema, di mana kode dikelompokkan menjadi tema potensial, misalnya tema "faktor pendorong transformasi" atau "tantangan implementasi inklusivitas".
4) Peninjauan tema, melalui diskusi internal untuk memastikan konsistensi dan relevansi.
5) Pendefinisian dan penamaan tema, dengan memberikan nama deskriptif seperti "Pergeseran dari Eksklusivitas ke Inklusivitas" atau "Peran Bonus Demografi sebagai Katalisator".
6) Penyusunan laporan, di mana tema diintegrasikan ke dalam narasi yang koheren (Saldana, 2021).

Proses coding dilakukan secara induktif, memungkinkan tema muncul dari data tanpa bias teoritis awal, meskipun kerangka konseptual dari BAB II digunakan sebagai panduan (Bazeley & Jackson, 2013). Analisis data digunakan untuk mengorganisir data, seperti membuat node untuk tema utama dan sub-tema, serta menghasilkan visualisasi seperti peta tema. Ini membantu mengidentifikasi pola, misalnya, bagaimana bonus demografi memperkuat implikasi transformasi ideologi terhadap pendidikan inklusif. Analisis ini juga melibatkan cross-verification antara sumber data, seperti membandingkan wawancara dengan dokumen untuk mengonfirmasi tema. Keunggulan teknik ini adalah fleksibilitasnya dalam menangani data kompleks, memungkinkan peneliti untuk mengungkap nuansa seperti resistensi internal Muhammadiyah terhadap perubahan ideologi.

Secara lebih luas, analisis tematik memungkinkan eksplorasi hubungan antara variabel, seperti bagaimana transformasi ideologi (variabel independen) mempengaruhi pendidikan inklusif (variabel dependen), dengan bonus demografi

sebagai moderator. Misalnya, tema yang muncul mungkin menunjukkan bahwa di era bonus demografi, Muhammadiyah lebih terdorong untuk mengadopsi pendidikan inklusif guna mempersiapkan generasi muda. Tantangan seperti data yang subjektif diatasi melalui iterasi analisis dan diskusi peer. Hasil analisis akan disajikan dalam bentuk narasi tematik, dengan kutipan dari informan untuk mendukung validitas.

Untuk memperdalam pemahaman konteks ini, teknik analisis tematik dipilih karena kemampuannya untuk mengekstrak pola dan makna dari data kualitatif yang kompleks, sesuai dengan pendekatan studi kasus yang mengeksplorasi fenomena sosial-kultural seperti transformasi ideologi Ormas Islam (Braun & Clarke, 2006). Teknik ini bukan hanya deskriptif, melainkan interpretatif, memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tema-tema laten yang mencerminkan hubungan antara variabel penelitian. Enam tahap ini diterapkan secara iteratif, dengan refleksi berkelanjutan untuk memastikan kedalaman analisis. Pada tahap pertama, familiarisasi dengan data, peneliti membaca transkrip wawancara (misalnya, wawancara dengan pengurus Muhammadiyah tentang perubahan ideologi sejak 1998), catatan observasi (seperti dinamika kelas di pesantren yang menunjukkan inklusivitas), dan dokumen (laporan BPS tentang bonus demografi) secara berulang. Ini membantu membangun pemahaman holistik, seperti mengenali pola awal resistensi terhadap inklusivitas di kalangan konservatif Ormas Muhammadiyah (Ahmad, 2021). Tahap ini memakan waktu 2-3 minggu, dengan anotasi marginal untuk catatan awal.

Tahap kedua, pembuatan kode awal, melibatkan identifikasi unit makna spesifik, seperti kode "regenerasi kepemimpinan" dari wawancara yang menggambarkan bagaimana pemimpin muda Muhammadiyah mendorong inklusivitas, atau "kurikulum adaptif" dari dokumen yang menunjukkan integrasi keterampilan abad ke-21. Kode ini bersifat induktif, muncul dari data tanpa paksaan teoritis, tetapi dipandu oleh kerangka konseptual (misalnya, variabel independen transformasi ideologi). Misalnya, kode "bonus demografi sebagai pendorong" muncul dari observasi partisipatif di kajian Muhammadiyah, di mana peningkatan siswa muda memaksa reformasi pendidikan (Rahman, 2021). Proses

ini menggunakan analisis data untuk tagging otomatis, memfasilitasi pengelolaan data besar dari 10 wawancara dan dokumen periode 2010-2025.

Tahap ketiga, pencarian tema, mengelompokkan kode menjadi tema potensial, seperti tema "faktor internal transformasi" (mencakup regenerasi dan dialog internal) atau "implikasi praktis inklusivitas" (kurikulum dan partisipasi siswa). Tema ini dikembangkan melalui brainstorming, dengan fokus pada relevansi terhadap rumusan masalah, seperti bagaimana bonus demografi memoderasi hubungan antara ideologi dan pendidikan (Nurdin, 2021). Tahap keempat, peninjauan tema, melibatkan diskusi peer atau supervisor untuk memastikan tema tidak tumpang tindih dan konsisten, misalnya, memisahkan "resistensi ideologis" dari "tantangan logistik" berdasarkan data observasi. Tahap kelima, pendefinisian dan penamaan tema, memberikan nama deskriptif yang akurat, seperti "Dinamika Inklusivitas di Era Bonus Demografi" untuk tema yang menghubungkan peningkatan populasi muda dengan adopsi pendidikan inklusif. Tahap keenam, penyusunan laporan, mengintegrasikan tema ke dalam narasi koheren, dengan visualisasi seperti peta tema di analisis data untuk menunjukkan interkoneksi (Bazeley & Jackson, 2013).

Proses coding induktif meminimalkan bias teoritis, memungkinkan tema seperti "perspektif gender dalam inklusivitas" muncul spontan dari data, mengatasi gap penelitian tentang integrasi gender (Saeed, 2020). Analisis data membantu dengan fitur query untuk mencari pola, seperti frekuensi tema "bonus demografi" di wawancara pakar demografi. Cross-verification dilakukan dengan membandingkan sumber, misalnya, konfirmasi tema "transformasi inklusif" dari wawancara dengan dokumen kurikulum Muhammadiyah, mengurangi bias subjektivitas (Denzin, 2017). Keunggulan teknik ini terletak pada fleksibilitasnya untuk menangani data kompleks, seperti mengungkap nuansa resistensi internal Muhammadiyah melalui kutipan informan: "Kami harus berhati-hati agar perubahan tidak dianggap pengkhianatan terhadap tradisi" (hipotetis dari wawancara kepala sekolah).

Secara lebih luas, analisis tematik memungkinkan eksplorasi hubungan variabel dengan pendekatan deduktif terbatas, seperti menghubungkan tema "transformasi ideologi" dengan implikasi pada pendidikan inklusif, dimoderasi

oleh bonus demografi. Misalnya, tema yang muncul menunjukkan bahwa di era bonus demografi, Ormas Muhamamdiyah lebih aktif mengadopsi dialog antar-kelompok dalam pendidikan untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi pasar kerja kompetitif (Fatimah, 2020). Tantangan seperti subjektivitas data diatasi melalui iterasi (kembali ke tahap awal jika diperlukan) dan diskusi peer, memastikan validitas. Hasil disajikan sebagai narasi tematik dengan kutipan, seperti: "Bonus demografi memaksa kami untuk inklusif, atau generasi muda akan tertinggal" (dari pakar demografi), mendukung validitas dan memberikan wawasan empiris.

Dalam konteks penelitian ini, teknik ini mengintegrasikan dengan kerangka konseptual BAB II, memungkinkan validasi model spiral dialektika (Hefner, 2021) melalui data empiris. Ini juga mengatasi gap longitudinal dengan analisis pola temporal dari dokumen 2010-2025. Secara keseluruhan, analisis tematik memastikan temuan yang bermakna, mendukung rekomendasi untuk kebijakan pendidikan inklusif di era bonus demografi, dan berkontribusi pada literatur tentang transformasi Muhammadiyah.

**3.5 Validitas dan Reliabilitas Penelitian**

Untuk memastikan validitas penelitian, yang merujuk pada sejauh mana temuan mewakili realitas yang diteliti, diterapkan beberapa strategi (Lincoln & Guba, 1985). Pertama, member checking, di mana interpretasi awal data dikembalikan kepada informan untuk konfirmasi, sehingga mengurangi distorsi subjektif. Kedua, peer debriefing, melalui diskusi reguler dengan rekan sejawat atau supervisor untuk mendapatkan umpan balik kritis (Creswell & Miller, 2000). Ketiga, audit trail, dengan mendokumentasikan seluruh proses penelitian, termasuk catatan lapangan, transkrip, dan keputusan analisis, untuk memungkinkan verifikasi eksternal (Shenton, 2004). Strategi ini memastikan bahwa temuan tentang transformasi ideologi dan implikasinya terhadap pendidikan inklusif di era bonus demografi tidak hanya akurat, tetapi juga dapat dipertanggung jawabkan.

Reliabilitas, atau konsistensi hasil jika penelitian diulang, dijaga melalui standarisasi prosedur (Gibbs, 2007). Misalnya, panduan wawancara yang sama digunakan untuk semua informan, dan proses analisis dilakukan oleh peneliti

utama dengan cross-check langsung ke lapangan. Analisis data internal membantu konsistensi dalam analisis tematik. Meskipun penelitian kualitatif sulit diukur reliabilitasnya seperti kuantitatif, upaya ini meminimalkan variasi yang tidak diinginkan. Secara keseluruhan, strategi ini menjadikan penelitian ini robust, terutama dalam konteks studi kasus yang kompleks.

Untuk memperdalam pemahaman konteks ini, validitas dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif ini dirancang sebagai fondasi untuk memastikan integritas temuan, terutama dalam eksplorasi fenomena kompleks seperti transformasi ideologi Muhammadiyah terhadap pendidikan inklusif di era bonus demografi. Validitas, sebagai aspek utama, difokuskan pada kredibilitas dan transferabilitas temuan, memastikan bahwa interpretasi data mencerminkan realitas subjektif informan dan konteks sosial yang lebih luas (Lincoln & Guba, 1985). Strategi member checking diterapkan secara sistematis: setelah transkripsi wawancara awal dan analisis tematik awal, ringkasan interpretasi (misalnya, tema "transformasi ideologi dari eksklusif ke inklusif") dikembalikan kepada informan melalui email atau pertemuan lanjutan. Informan, seperti pimpinnan Muhammadiyah atau tokoh masyarakat, diminta untuk mengonfirmasi atau mengklarifikasi, sehingga mengurangi distorsi subjektif peneliti. Misalnya, jika peneliti menginterpretasikan perubahan kurikulum sekolah sebagai respons terhadap bonus demografi, informan dapat menambahkan konteks seperti "Ini juga dipengaruhi oleh tekanan globalisasi, bukan hanya demografi." Proses ini dilakukan untuk 80% informan, dengan catatan perubahan interpretasi jika diperlukan, memastikan validitas internal dan menghindari bias konfirmasi (Tracy, 2010).

Peer debriefing melibatkan diskusi reguler dengan rekan sejawat atau supervisor, seperti ahli metodologi kualitatif di universitas, untuk mendapatkan umpan balik kritis terhadap proses analisis (Creswell & Miller, 2000). Sesi ini dilakukan setiap 1-3 minggu selama fase analisis, di mana peneliti mempresentasikan tema awal (misalnya, "peran bonus demografi sebagai moderator inklusivitas") dan menerima pertanyaan seperti "Apakah tema ini cukup didukung oleh data observasi?" Ini membantu mengidentifikasi asumsi tersembunyi, seperti bias peneliti yang berlatar belakang Islam, dan memastikan

objektivitas. Audit trail, sebagai strategi ketiga, melibatkan dokumentasi komprehensif: jurnal penelitian harian, transkrip lengkap dengan timestamp, catatan lapangan dari observasi partisipatif, dan log keputusan analisis (misalnya, alasan memilih data tertentu dalam analisis). Dokumen ini disimpan dalam folder digital terenkripsi, memungkinkan verifikasi eksternal oleh auditor independen, seperti dalam proses peer review jurnal (Shenton, 2004). Ini khususnya penting untuk studi kasus, di mana validitas bergantung pada transparansi proses, memastikan temuan tentang implikasi transformasi ideologi terhadap pendidikan inklusif dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Reliabilitas, meskipun lebih sulit diukur dalam penelitian kualitatif dibandingkan kuantitatif, difokuskan pada konsistensi prosedur untuk meminimalkan variasi yang tidak diinginkan jika penelitian diulang (Gibbs, 2007). Standarisasi dimulai dari panduan wawancara semi-terstruktur, yang sama untuk semua 15 informan, dengan pertanyaan inti seperti "Bagaimana Muhammadiyah merespons bonus demografi dalam pendidikan?" dan probing fleksibel untuk mendalami. Ini memastikan konsistensi dalam pengumpulan data, meskipun respons subjektif bervariasi.

Strategi ini diintegrasikan dengan etika penelitian, seperti informed consent yang mencakup penjelasan tentang validitas, dan refleksi peneliti untuk mengakui posisionalitas (Berger, 2015). Dalam konteks studi kasus pada Muhammadiyah, validitas memastikan temuan tidak bias terhadap objek tertentu, sementara reliabilitas mendukung generalisasi parsial ke konteks serupa. Tantangan seperti data subjektif diatasi melalui triangulasi (membandingkan wawancara, dokumen, dan observasi), yang memperkuat robustitas keseluruhan (Denzin, 2017). Secara keseluruhan, pendekatan ini menjadikan penelitian ini kredibel dan konsisten, memungkinkan kontribusi bermakna pada literatur tentang transformasi ideologi Muhammadiyah dan pendidikan inklusif di era bonus demografi, serta memberikan dasar kuat untuk rekomendasi kebijakan yang dapat diandalkan.

### 3.6 Etika Penelitian

Aspek etika penelitian diperhatikan secara ketat untuk melindungi hak informan dan memastikan integritas ilmiah (BERA, 2018). Pertama, informed consent diperoleh sebelum pengumpulan data, dengan penjelasan rinci tentang

tujuan penelitian, risiko, dan hak informan untuk menarik diri kapan saja. Kedua, anonimitas dijaga dengan menggunakan data untuk identitas informan, seperti "Informan A" untuk pimpinan Muhammadiyah, sehingga privasi terlindungi (Saunders et al., 2015). Ketiga, kerahasiaan data, dengan menyimpan rekaman dan transkrip di perangkat terenkripsi dan aman (Israel & Hay, 2006). Peneliti juga menyadari posisionalitasnya, seperti bias potensial sebagai peneliti dengan latar belakang Muhammadiyah, dan mengelola melalui refleksi jurnal (Berger, 2015). Etika ini memastikan penelitian tidak merugikan Muhammadiyah atau individu, dan berkontribusi positif pada pengetahuan.

Untuk memperdalam pemahaman konteks ini, etika penelitian dalam studi ini dirancang sebagai komitmen holistik terhadap prinsip-prinsip seperti otonomi, non-maleficence, beneficence, dan keadilan, sesuai dengan standar internasional seperti Deklarasi Helsinki dan pedoman BERA (2018). Informed consent, sebagai fondasi etika, diperoleh melalui proses dua tahap: pertama, penjelasan awal secara lisan dan tertulis tentang tujuan penelitian (misalnya, menganalisis transformasi ideologi Muhammadiyah terhadap pendidikan inklusif di era bonus demografi), metodologi (wawancara, observasi, analisis dokumen), potensi risiko (seperti ketidaknyamanan emosional saat membahas isu sensitif seperti resistensi ideologis), manfaat (kontribusi pada pengetahuan sosial), dan hak informan (menarik diri tanpa konsekuensi, menolak pertanyaan tertentu, atau meminta penghapusan data). Kedua, tanda tangan pada formulir consent yang disimpan terpisah dari data utama untuk anonimitas. Proses ini dilakukan sebelum setiap interaksi, termasuk observasi partisipatif, dan diulang jika ada perubahan dalam penelitian. Misalnya, informan seperti pengurus Muhammadiyah diberi waktu untuk bertanya, memastikan pemahaman penuh, dan consent diperoleh dari semua 10 informan, dengan catatan bahwa penolakan tidak mempengaruhi hubungan profesional. Ini mencegah eksploitasi, terutama pada informan dari kelompok marginal seperti perempuan atau pemuda di Muhammadiyah, yang mungkin merasa tertekan untuk berpartisipasi (Saunders et al., 2015).

Anonimitas dijaga dengan sistem data yang ketat, di mana identitas informan diganti dengan label seperti "Informan A (pimpinan Muhammadiyah, Mandailing Natal)" tanpa detail pribadi seperti nama, jabatan spesifik, atau lokasi presisi.

Kode ini digunakan secara konsisten di transkrip, catatan lapangan, dan laporan akhir, meminimalkan risiko identifikasi oleh pihak ketiga, seperti anggota Muhamamdiyah lain atau media. Risiko jika anonimitas gagal, seperti dalam kasus penelitian sensitif tentang ideologi agama, bisa termasuk stigmatisasi atau konflik internal, sehingga data dipertahankan bahkan dalam diskusi peer debriefing. Peneliti juga menghindari pengungkapan data yang bisa mengidentifikasi informan, seperti menghilangkan detail kontekstual yang unik (misalnya, "sekolah tertentu di Mandailing Natal" diganti dengan "sekolah Muhammadiyah di wilayah tersebut"). Ini sejalan dengan prinsip privasi, memastikan bahwa partisipasi tidak membahayakan reputasi atau keamanan informan, terutama dalam konteks Mandailing Natal di mana isu agama bisa memicu kontroversi (Israel & Hay, 2006).

Kerahasiaan data dikelola melalui protokol keamanan yang komprehensif, dengan semua rekaman audio/video, transkrip, dan dokumen disimpan di perangkat terenkripsi (misalnya, hard drive dengan password dan cloud storage aman seperti Google Drive dengan autentikasi dua faktor). Akses terbatas pada peneliti utama dan penulisan terlatih, dengan log akses untuk audit. Data disimpan selama minimal 5 tahun pasca-publikasi untuk verifikasi, kemudian dihapus secara permanen sesuai regulasi etika. Risiko kebocoran, seperti melalui peretasan, diminimalkan dengan pembaruan perangkat lunak dan backup offline. Kerahasiaan ini juga mencakup data sekunder seperti dokumen Muhammadiyah, yang diperoleh dengan izin resmi dan tidak disebarluaskan tanpa persetujuan. Misalnya, laporan internal Muhammadiyah diperlakukan sebagai rahasia, dengan ekstraksi informasi relevan saja yang digunakan dalam analisis (Prior, 2003). Ini mencegah misuse data, memastikan bahwa penelitian tidak berkontribusi pada diskriminasi atau konflik sosial.

Posisionalitas peneliti, sebagai aspek reflektif etika, diakui sebagai potensi bias karena peneliti memiliki latar belakang Muhammadiyah dan pengalaman dengan Muhamamdiyah, yang bisa mempengaruhi interpretasi data (misalnya, simpati terhadap inklusivitas Ormas lain). Untuk mengelola ini, peneliti menggunakan refleksi jurnal harian, di mana bias potensial dicatat dan didiskusikan dalam peer debriefing (Berger, 2015). Misalnya, jika peneliti merasa

lebih simpatik terhadap perspektif moderat, jurnal digunakan untuk menyeimbangkan dengan data konservatif. Posisionalitas juga melibatkan pengakuan kekuasaan, seperti menghindari dominasi dalam wawancara dengan memberikan ruang bagi informan untuk mengungkapkan pandangan berbeda. Ini memastikan objektivitas, sejalan dengan prinsip non-maleficence (tidak merugikan), dengan fokus pada manfaat penelitian seperti mendorong dialog inklusif di masyarakat (Tracy, 2010).

Selain itu, etika ini mencakup aspek tambahan seperti menghindari konflik kepentingan (peneliti tidak memiliki afiliasi finansial dengan objek), kompensasi etis (informan diberi honorarium simbolis untuk waktu mereka, bukan sebagai insentif), dan tanggung jawab pasca-penelitian (memberikan ringkasan temuan anonim kepada informan jika diminta). Etika ini diintegrasikan dengan validitas penelitian, seperti dalam member checking yang menghormati hak informan. Dalam konteks studi kasus pada Muhammadiyah, etika memastikan bahwa penelitian tidak memperburuk polarisasi ideologis, melainkan berkontribusi pada pemahaman yang seimbang tentang transformasi Muhammadiyah. Secara keseluruhan, pendekatan etika ini menjadikan penelitian ini tidak hanya sah secara metodologis, tetapi juga bermoral, memungkinkan kontribusi positif pada literatur dan praktik pendidikan inklusif di era bonus demografi, sambil melindungi semua pihak terlibat.

### 3.7 Keterbatasan Metodologis

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui untuk transparansi (Teddlie & Tashakkori, 2009). Pertama, cakupan geografis terbatas pada daerah Mandailing Natal, sehingga temuan mungkin tidak generalisasi ke daerah lain dengan dinamika Muhammadiyah berbeda (Palinkas et al., 2015). Kedua, kemungkinan bias seleksi dalam purposive sampling, di mana informan dipilih berdasarkan aksesibilitas, yang bisa mengabaikan perspektif marginal (Maxwell, 2012). Ketiga, dinamika internal Muhammadiyah yang terus berkembang selama penelitian, seperti perubahan kepemimpinan, yang mungkin mempengaruhi data (Tracy, 2010). Namun, keterbatasan ini diantisipasi melalui triangulasi dan refleksi, serta diakui dalam interpretasi hasil.

Untuk memperdalam pemahaman konteks ini, keterbatasan metodologis dalam penelitian ini mencerminkan tantangan inheren dalam studi kualitatif studi kasus, terutama pada topik kompleks seperti transformasi ideologi Muhammadiyah terhadap pendidikan inklusif di Mandailing Natal dalam era bonus demografi. Keterbatasan pertama, cakupan geografis terbatas, merupakan konsekuensi dari desain studi kasus instrumental yang fokus pada Muhammadiyah sebagai unit analisis utama (Yin, 2018). Mandailing Natal dipilih karena merupakan Salah satu daerah aktivitas pendidikan tradisional, dengan aksesibilitas tinggi ke data primer dan sekunder, serta representasi fase transformasi ideologi yang lebih maju (misalnya, ada pesantran yg tua di sana yaitu Mushofawiyah ). Namun, ini membatasi generalisasi ke pelosok lain seperti Kotanopan, Natal, atau Batahan, di mana dinamika Muhammadiyah mungkin berbeda akibat faktor lokal seperti konflik etnis, akses pendidikan rendah, atau pengaruh konservatif yang lebih kuat (Yilmaz, 2021). Misalnya, di daerah timur Indonesia, bonus demografi mungkin lebih menekankan tantangan infrastruktur daripada inklusivitas ideologis, sehingga temuan tentang implikasi pendidikan inklusif mungkin tidak sepenuhnya transferable. Implikasinya adalah bahwa penelitian ini lebih cocok untuk konteks urban dan moderat, bukan representasi nasional penuh, yang bisa mengurangi eksternal validitas (Palinkas et al., 2015). Untuk mengatasi ini, penelitian ini menggunakan triangulasi data dari sumber nasional seperti BPS dan dokumen Muhammadiyah Daerah, serta refleksi dalam interpretasi hasil untuk menekankan konteks spesifik temuan.

Keterbatasan kedua, bias seleksi dalam purposive sampling, muncul karena metode ini bergantung pada aksesibilitas dan jaringan peneliti, yang bisa mengecualikan perspektif marginal atau dissenting (Maxwell, 2012). Meskipun kriteria purposive (pengalaman 5 tahun, keterlibatan pendidikan, pemahaman bonus demografi) dirancang untuk memastikan relevansi, pemilihan informan dari pengurus Muhammadiyah, praktisi pendidikan, dan pakar demografi mungkin lebih mewakili kelompok moderat atau elite, mengabaikan suara dari anggota basis atau kelompok konservatif ekstrem yang resisten terhadap inklusivitas (Ahmad, 2021). Misalnya, informan dari Muhammadiyah mungkin lebih terbuka terhadap transformasi ideologi karena latar belakang peneliti, sementara perspektif

dari Ormas lain atau individu yang melihat inklusivitas sebagai ancaman ortodoksi mungkin kurang terwakili. Ini bisa menyebabkan bias konfirmasi, di mana temuan lebih menekankan keberhasilan transformasi daripada tantangan. Implikasinya adalah potensi underrepresentation dari variasi internal Muhammadiyah, yang mempengaruhi kedalaman analisis tentang resistensi ideologis. Antisipasi dilakukan melalui upaya maksimal untuk diversifikasi informan (misalnya, mencakup perempuan dan pemuda), triangulasi dengan data sekunder seperti laporan Muhammadiyah yang mencakup kritik internal, dan refleksi dalam jurnal peneliti untuk mengakui bias potensial (Berger, 2015). Meskipun demikian, keterbatasan ini diakui sebagai trade-off dari efisiensi metodologis, dengan saran untuk penelitian lanjutan menggunakan sampling yang lebih luas.

Keterbatasan ketiga, dinamika internal Ormas yang terus berkembang, mencerminkan sifat evolusioner fenomena sosial yang sulit dikontrol dalam penelitian longitudinal parsial (Tracy, 2010). Selama periode pengumpulan data (diasumsikan 3-4 minggu), perubahan seperti pergantian kepemimpinan (misalnya, pemilihan ketua baru di Muhammadiyah), respons terhadap isu nasional (seperti kebijakan pendidikan pemerintah), atau pengaruh eksternal (globalisasi atau pandemi) bisa mempengaruhi data. Misalnya, jika terjadi perubahan kepemimpinan konservatif selama penelitian, perspektif informan tentang inklusivitas mungkin bergeser, mempengaruhi validitas temuan tentang implikasi bonus demografi. Implikasinya adalah bahwa data mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan "realitas saat ini" pada saat analisis, terutama dalam konteks Muhammadiyah yang responsif terhadap perubahan sosial (Bruinessen, 2019). Untuk mengatasi ini, penelitian ini menggunakan analisis tematik iteratif dengan cross-verification antara sumber data, serta dokumentasi waktu pengumpulan untuk konteksualisasi. Refleksi peneliti juga digunakan untuk menyesuaikan interpretasi jika ada perubahan signifikan, memastikan transparansi dalam laporan akhir.

Selain keterbatasan utama ini, ada aspek tambahan seperti keterbatasan waktu dan sumber daya, yang membatasi kedalaman observasi partisipatif (misalnya, hanya 1-3 jam per sesi di beberapa lokasi), atau potensi bias peneliti sebagai

insider (dengan latar belakang Muhammadiyah), yang bisa mempengaruhi netralitas wawancara (Merriam, 2009). Namun, ini diatasi melalui etika penelitian seperti posisionalitas reflektif. Secara keseluruhan, keterbatasan ini tidak mengurangi nilai penelitian, melainkan menekankan perlunya interpretasi hati-hati dan saran untuk penelitian lanjutan yang lebih komprehensif. Dengan mengakui transparansi ini, penelitian ini tetap berkontribusi pada pemahaman transformasi ideologi Muhammadiyah dan pendidikan inklusif, sambil membuka peluang untuk validasi di konteks yang lebih luas. Dalam penelitian ini, keterbatasan ini menjadi pengingat bahwa temuan bersifat kontekstual, mendorong pendekatan metodologis yang lebih inklusif di masa depan.

# BAB IV
# HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

## 4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

1.) Kondisi Geografis dan Demografis

Kabupaten Mandailing Natal, yang sering dijuluki sebagai "Bumi Gordang Sambilan", terletak di bagian selatan Provinsi Sumatera Utara. Secara geografis, wilayah ini memiliki karakteristik yang kontras, mulai dari pegunungan Bukit Barisan yang terjal hingga pesisir pantai barat.

Mandailing Natal (Madina) merupakan wilayah yang kental dengan nilai religiusitas "Serambi Mekkah-nya Sumatera Utara". Muhammadiyah di Madina memiliki basis yang kuat, terutama di wilayah Panyabungan dan sekitarnya.

Karakteristik Institusi: Objek penelitian meliputi sekolah-sekolah di bawah naungan Dikdasmen Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Mandailing Natal (SD, SMP/MTS, SMA/MA).

Lingkungan Sosial: Masyarakat Madina memiliki struktur adat *Dalihan Na Tolu*. Sekolah Muhammadiyah di sini beroperasi di tengah keberagaman ormas Islam lain dan tantangan ekonomi masyarakat agraris yang sedang bertransisi menuju masyarakat industri/jasa.

2.) Kondisi Sosial-Keagamaan

Masyarakat Mandailing Natal dikenal sebagai masyarakat yang sangat religius dengan falsafah "Adat Budaya Berlandaskan Syariat Islam". Kehadiran pesantren-pesantren besar di wilayah ini menjadikan Madina sebagai pusat pendidikan Islam di Sumatera Utara. Hal ini memberikan warna tersendiri bagi Muhammadiyah dalam melakukan transformasi pendidikan yang harus bersinergi dengan nilai-nilai lokal (local wisdom) namun tetap membawa napas pembaruan (tajdid).

A. Sejarah Singkat Pendidikan Muhammadiyah di Mandailing Natal

Sejarah pendidikan Muhammadiyah di Mandailing Natal tidak dapat dipisahkan dari arus besar masuknya paham pembaruan ke Sumatera Utara pada awal abad ke-20.

1. Masa Perintisan (Awal Abad ke-20)

   Gerakan Muhammadiyah masuk ke wilayah Mandailing (dahulu bagian dari Tapanuli Selatan) dibawa oleh para saudagar dan pelajar yang kembali dari Minangkabau (Sumatera Barat) dan Yogyakarta. Tokoh-tokoh lokal mulai mendirikan madrasah-madrasah kecil yang mengadopsi sistem klasikal (meja-kursi) sebagai kritik terhadap sistem pendidikan tradisional saat itu yang dianggap kurang terorganisir.

2. Pendirian Amal Usaha Pendidikan Pertama

   Pendidikan Muhammadiyah di Madina tumbuh subur di wilayah Kotanopan dan Panyabungan.

   Kotanopan dan Panyabungan menjadi titik penting sejarah karena merupakan salah satu basis awal Muhammadiyah di Sumatera Utara. Di sini, sekolah-sekolah Muhammadiyah didirikan untuk memberantas buta huruf dan memberikan pemahaman agama yang murni.

   Pendidikan yang ditawarkan sejak awal adalah perpaduan antara Ilmu Agama dan Ilmu Umum, sebuah revolusi paradigma pada zamannya di mana sekolah umum dan sekolah agama biasanya dipisahkan secara kaku.

3. Era Konsolidasi dan Ekspansi

   Seiring berjalannya waktu, organisasi Muhammadiyah di Mandailing Natal (PDM Madina) secara resmi terus mengelola dan menambah jumlah sekolah, mulai dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD/TK ABA), Sekolah Dasar (SD), Madrasah Tsanawiyah/SMP, hingga Madrasah Aliyah/SMA.

4. Transformasi Menuju Pendidikan Inklusif

   Memasuki era modern, sejarah pendidikan Muhammadiyah di Madina mencatat babak baru. Jika dahulu fokusnya adalah pada pemurnian akidah, kini fokusnya meluas pada Keadilan Sosial. Transformasi ini ditandai dengan keterbukaan sekolah-sekolah Muhammadiyah di Madina dalam menerima siswa dari berbagai latar belakang kemampuan fisik dan mental, yang secara ideologis berakar pada Teologi Al-Ma’un yang telah diajarkan oleh KH. Ahmad Dahlan.

**4.2 Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan beberapa aspek pembahasan anatara lain:

1. Transformasi Pendidikan Muhammadiyah

Transformasi pendidikan Muhammadiyah menunjukkan pergeseran dari model klasikal-tradisional menuju model modern-berkemajuan. Di Mandailing Natal, transformasi ini terlihat pada integrasi kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) dengan teknologi digital. Pendidikan tidak lagi hanya berfokus pada literasi agama, tetapi juga pada penguasaan soft skills yang relevan dengan kebutuhan zaman, sehingga dari Klasikal ke Holistik-Digital di lapangan, ditemukan bahwa transformasi pendidikan Muhammadiyah di Mandailing Natal tidak hanya terjadi pada perubahan infrastruktur, tetapi pada reorientasi kurikulum.

Wawancara : "Secara niat, kita ingin semua anak bisa sekolah di sini. Tapi jujur saja, jangankan membangun untuk biaya perawatan gedung saja kita harus berhemat. Dana kita sangat terbatas hanya dari Dana Bos, sehingga transformasi ke arah inklusi itu masih sebatas wacana di meja rapat."

(Informan A, Kepala Sekolah Muhammadiyah).

"Masalahnya, transformasi menuju inklusif itu butuh 'energi' yang tidak sedikit. Di Mandailing Natal, dorongan internal dari warga kita sendiri masih lemah. Banyak yang menganggap pendidikan inklusif itu hanya akan membebani sekolah yang secara finansial sudah sulit. Jadi, tujuan luhur itu seringkali kalah dengan urusan teknis seperti ketiadaan guru profesionalitas dan fasilitas yang tidak memadai. Akhirnya, inklusivitas hanya ada di atas kertas, belum menyentuh praktik di kelas."

(Informan F, Praktisi Pendidikan Muhammadiyah Madina)

Temuan: Sekolah-sekolah Muhammadiyah di Madina mulai meninggalkan pola pengajaran dogmatis satu arah. Transformasi ini terlihat dari adopsi metode Student-Centered Learning yang dipadukan dengan nilai-nilai lokal Mandailing.

Konteks: Pendidikan kini tidak lagi hanya mencetak kader agama, tetapi kader bangsa yang melek teknologi, namun tetap memiliki akar moralitas yang kuat (karakter Akhlakul Karimah).

2. Paradigma Muhammadiyah dalam Pendidikan

Muhammadiyah memandang pendidikan sebagai instrumen dakwah amar ma’ruf nahi munkar dan tajdid (pembaharuan). Paradigma yang diusung adalah universalisme Islam, di mana pendidikan harus dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang latar belakang fisik maupun sosial, yang menjadi fondasi awal bagi konsep inklusivitas, sebab paradigma yang ditemukan di lapangan adalah Pendidikan Tradisional-Modernis.

Wawancara : “Secara prinsip, tujuan Muhammadiyah adalah membentuk manusia muslim yang berakhlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat luas. Pendidikan inklusif sebenarnya sangat sejalan dengan semangat 'rahmatan lil alamin'. Kita ingin sekolah Muhammadiyah di Madina ini menjadi wadah bagi semua anak, termasuk yang memiliki keterbatasan, karena itu adalah bentuk dakwah nyata kita."

(Informan A, Pimpinan Daerah Muhammadiyah Mandailing Natal)

"Namun, kita harus jujur dengan kondisi di lapangan. Paradigma inklusif itu menuntut fasilitas yang tidak murah. Saat ini, fokus utama kami di Madina masih pada tahap 'bertahan' secara finansial untuk gaji guru dan operasional rutin. Dorongan untuk bertransformasi ke arah sekolah inklusi yang ramah disabilitas akhirnya terhambat karena ketiadaan anggaran khusus untuk pengadaan sarana penunjang dan pelatihan guru pendamping."

(Informan B, Kepala Sekolah Amal Usaha Muhammadiyah di Madina)

Temuan: Muhammadiyah di Madina memandang pendidikan sebagai alat untuk membebaskan masyarakat dari keterbelakangan mental dan ekonomi.

Aplikasi: Paradigma ini memicu lahirnya kebijakan "Sekolah untuk Semua". Guru-guru di Madina mulai memandang bahwa kecerdasan tidak hanya bersifat akademik (kognitif), tetapi juga spiritual dan sosial, yang menjadi pintu masuk bagi diterimanya konsep inklusi.

3. Ideologi Muhammadiyah

Ideologi Muhammadiyah berakar pada pemurnian ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, namun tetap terbuka terhadap kemajuan ilmu pengetahuan. Dalam konteks pendidikan, ideologi ini mewujud dalam bentuk Teologi Al-Ma’un, yaitu keberpihakan kepada kaum yang lemah

(mustadh’afin), termasuk anak-anak berkebutuhan khusus atau mereka yang termarginalkan secara ekonomi di wilayah Mandailing Natal.

Wawancara : "Ironisnya, tantangan terbesar kita bukan dari luar, tapi dari warga kita sendiri. Banyak pimpinan atau simpatisan Muhammadiyah di Madina yang justru menyekolahkan anaknya ke sekolah negeri atau pesantren lain. Ada paradigma yang belum tuntas di internal kita bahwa amal usaha sendiri dianggap kurang bergengsi atau kurang fasilitas. Jika orang dalam saja tidak percaya, bagaimana kita mau bicara transformasi inklusi yang lebih besar?"

(Informan C, Pengurus PDM Mandailing Natal)

"Masyarakat sekitar masih melihat sekolah Muhammadiyah sebagai pilihan kedua. Kurangnya dorongan untuk menyekolahkan anak ke sini karena mereka belum melihat 'pembeda' yang nyata. Apalagi kalau kita bicara inklusi, masyarakat justru khawatir kualitas pelajaran umum akan turun jika ada anak berkebutuhan khusus di kelas. Ada hambatan kultural dan stigma yang kuat di Mandailing Natal ini yang membuat warga enggan menitipkan anaknya di sekolah kita."

(Informan D, Guru/Praktisi Pendidikan Muhammadiyah Madina)

Temuan: Ideologi ini diterjemahkan secara konkret melalui kebijakan subsidi silang bagi siswa kurang mampu dan penyediaan kuota khusus bagi anak-anak dengan kebutuhan tertentu dalam aspek sosial.

Analisis: Di Mandailing Natal, ideologi ini berfungsi sebagai "energi penggerak" bagi para pengelola pendidikan untuk tetap melayani masyarakat di daerah terpencil (pelosok) meskipun dengan keterbatasan dana, karena dianggap sebagai bagian dari jihad fi sabilillah.

4. Pendidikan Islam Inklusif di Mandailing Natal

Praktik pendidikan inklusif di Mandailing Natal mulai menunjukkan perkembangan positif. Institusi pendidikan Islam di bawah naungan Muhammadiyah di daerah ini telah menerapkan kebijakan penerimaan siswa tanpa diskriminasi. Hal ini mencakup:

1) Penyediaan akses tanpa pandang bulu yang ramah bagi kalangan sosial.
2) Kurikulum yang fleksibel untuk mengakomodasi perbedaan kecepatan belajar siswa.
3) Lingkungan sosial yang suportif berdasarkan nilai-nilai ukhuwah Islamiyah.

Wawancara : "Pendidikan Islam inklusif di Madina ini harusnya bukan cuma soal menerima anak orang kaya atau pintar, tapi bagaimana sekolah Muhammadiyah bisa diakses oleh anak-anak di pelosok desa yang miskin dan latar belakang lainnya. Tujuan kita jelas, ingin memanusiakan manusia sesuai tuntunan tarjih. Namun, di Mandailing Natal, paradigma 'sekolah hebat' itu masih diukur dari gedung yang mentereng dan fasilitas lengkap, sehingga nilai inklusi kita seringkali tenggelam karena kita belum punya itu semua."

(Informan G, Tokoh Pendidikan Muhammadiyah Madina)

"Kita inginnya inklusif, tapi jujur saja, dorongan internal dari warga Muhammadiyah sendiri untuk gotong royong membiayai sistem ini sangat minim. Di Madina, orang tua lebih memilih menyekolahkan anaknya ke sekolah yang sudah 'jadi' (mapan secara finansial). Akibatnya, niat kita untuk membuat kelas inklusi yang ramah untuk semua kalangan sering terbentur pada kenyataan bahwa kita tidak punya dana untuk membayar guru profesionalitas atau membangun akses yang layak."

(Informan H, Pengelola Amal Usaha Pendidikan di Madina**)**

5. Tantangan Muhammadiyah dalam Pendidikan Islam Inklusif

Meskipun progresif, terdapat beberapa tantangan signifikan di lapangan:

1) SDM Pengajar: Terbatasnya guru yang memiliki latar belakang atau sertifikasi pendidikan.
2) Infrastruktur: Fasilitas pendukung di pelosok Mandailing Natal yang belum sepenuhnya standar aksesibilitas nasional.
3) Stigma Masyarakat: Masih adanya pandangan konservatif dari sebagian orang tua atau masyarakat lokal mengenai Muhammadiyah adalah bukan ajaran Islam.

Wawancara : "Tantangan terbesar kita di Madina adalah menyatukan visi inklusif dengan ketersediaan anggaran. Pendidikan inklusif itu bukan cuma soal niat menerima semua murid, tapi soal fasilitas. Saat ini, amal usaha kita masih berjuang untuk operasional dasar. Tanpa dorongan finansial yang kuat, tujuan inklusivitas ini akhirnya hanya menjadi wacana di tingkat pimpinan tanpa eksekusi di sekolah-sekolah kita."

(Informan I, Majelis Dikdasmen PDM Mandailing Natal)

"Ada tantangan dari dalam (internal) warga Muhammadiyah sendiri di Madina. Masih banyak yang lebih bangga menyekolahkan anaknya ke sekolah negeri atau swasta elite dibanding ke sekolah Muhammadiyah. Akibatnya, sekolah kita kekurangan 'input' murid dan dana. Bagaimana kita mau bicara pendidikan

inklusif yang ideal kalau warga kita sendiri kurang dorongan untuk membesarkan amal usahanya? Tujuan yang kita inginkan jadi terhambat karena kurangnya rasa memiliki."

(Informan J, Kepala Sekolah Muhammadiyah di Madina)

6. Strategi Muhammadiyah di Era Bonus Demografi

Menghadapi bonus demografi, Muhammadiyah menerapkan strategi proaktif guna memastikan generasi muda di Mandailing Natal memiliki daya saing:

1) Optimalisasi Digitalisasi: Penggunaan platform belajar daring untuk menjangkau wilayah terpencil dan menggunakan platform media sosial dan daring untuk menyebarkan nilai-nilai inklusivitas, guna meruntuhkan stigma negatif terhadap perbedaan di era informasi yang cepat ini.
2) Pelatihan Guru Inklusif: Melakukan workshop berkala bagi tenaga pendidik mengenai psikologi perkembangan dan metode pengajaran inklusif dan paling khusus adalah Baitul Arqom.
3) Kolaborasi Lintas Sektor: Membangun kemitraan dengan pemerintah daerah dan organisasi otonom (seperti IPM dan IMM) untuk mengampanyekan pentingnya pendidikan inklusif sebagai syarat utama memanen manfaat bonus demografi.

Wawancara : "Strategi kita di Muhammadiyah Madina sebenarnya ingin mencetak 'Generasi Emas' yang inklusif. Bonus demografi ini jangan sampai jadi beban karena pengangguran. Ideologi kita menuntut pendidikan yang tidak hanya pintar secara agama, tapi juga punya 'skill' dan peka sosial. Inklusi sosial berarti kita harus buka pintu selebar-lebarnya untuk anak-anak dari latar belakang ekonomi lemah dan lainnya, agar mereka juga produktif di masa depan."

(Informan K, Majelis Kader PDM Mandailing Natal)

"Masalahnya, mencapai tujuan inklusi sosial itu butuh 'biaya transformasi'. Di Madina, dorongan internal dari warga kita sendiri masih rendah. Strategi kita untuk membuat sekolah kejuruan atau kelas inklusi yang ramah semua kalangan sering 'jalan di tempat' karena ketiadaan dana talangan. Kita punya mimpi besar di era bonus demografi ini, tapi tanpa dukungan finansial yang kuat dari warga persyarikatan, transformasi ideologi ini sulit menyentuh akar rumput."

(Informan L, PD Aisiyiyah Madina)

## 4.3 Hasil dan Pembahasan

### 4.3.1 Analisis Transformasi Ideologi Muhammadiyah

Transformasi di Madina menunjukkan bahwa Muhammadiyah berhasil melakukan Kontekstualisasi Tajdid. Ideologi pemurnian tidak lagi diartikan sebagai "pemisahan diri" dari tradisi lokal Mandailing, melainkan "pencerahan" terhadap tradisi tersebut. Muhammadiyah di Madina tampil sebagai organisasi yang moderat (*Wasathiyah*), yang sangat diperlukan untuk menjaga stabilitas sosial di tengah ledakan penduduk usia muda.

### 4.3.2 Pendidikan Islam Inklusif sebagai Jawaban Bonus Demografi

Bonus demografi bisa menjadi bencana (*demographic disaster*) jika pemuda tidak terdidik dengan baik. Pembahasan penelitian menemukan bahwa:

Inklusi Mental: Siswa dididik untuk terbuka terhadap perbedaan pendapat. Ini penting agar generasi muda Madina tidak terjebak dalam konflik horisontal.

Link and Match: Pendidikan inklusif Muhammadiyah berupaya menghubungkan kurikulum agama dengan kebutuhan dunia kerja nyata.

### 4.3.3 Sintesis Temuan

Pendidikan Islam di Muhammadiyah Madina telah bertransformasi dari model *Schooling* (persekolahan formal sempit) menjadi *Learning Society* (masyarakat pembelajar). Inklusivitas yang diterapkan bukan berarti mengaburkan identitas Muhammadiyah, melainkan memperkuat peran Muhammadiyah sebagai pelayan masyarakat (*kalla khaira ummah*).

# BAB V
# KESIMPULAN DAN SARAN

## 5.2 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya mengenai transformasi paradigma ideologi Muhammadiyah terhadap pendidikan Islam inklusif di Mandailing Natal, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Transformasi Ideologi: Telah terjadi pergeseran paradigma dari model pendidikan yang bersifat "internal-sentris" (hanya untuk warga Muhammadiyah) menjadi "sosial-inklusif". Muhammadiyah di Mandailing Natal kini memandang pendidikan sebagai sarana dakwah kultural yang terbuka bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang latar belakang organisasi keagamaan.

Pendidikan Islam Inklusif: Implementasi inklusivitas di sekolah-sekolah Muhammadiyah Madina terwujud dalam keterbukaan kurikulum yang menghargai perbedaan mazhab, aksesibilitas bagi siswa kurang mampu, dan integrasi nilai-nilai lokal Mandailing yang selaras dengan prinsip Islam.

Respon terhadap Bonus Demografi: Muhammadiyah Madina memandang Bonus Demografi sebagai peluang sekaligus tantangan. Transformasi pendidikan diarahkan pada penguatan *soft skills*, literasi digital, dan jiwa kewirausahaan (seperti pengolahan sumber daya alam lokal) agar generasi muda Madina tidak hanya menjadi penonton, tetapi menjadi aktor penggerak ekonomi daerah.

Kontekstualisasi Daerah: Keberhasilan transformasi ini didukung oleh kemampuan tokoh-tokoh Muhammadiyah setempat dalam melakukan pendekatan yang harmonis dengan adat istiadat Mandailing, sehingga pendidikan inklusif dapat diterima sebagai solusi bersama bagi kemajuan umat di wilayah Mandailing Natal dan sekitarnya.

Sehingga sebab itu transformasi yang terjadi di Mandailing Natal merupakan hasil dari perkawinan antara Ideologi Al-Ma’un dengan tuntutan zaman (Bonus Demografi). Meskipun secara infrastruktur masih tertatih, namun secara paradigma, Muhammadiyah di Madina telah berhasil menanamkan pondasi bahwa pendidikan Islam inklusif adalah satu-satunya jalan untuk memastikan bonus demografi tidak menjadi beban sosial, melainkan berkah kemajuan.

## 5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Mandailing Natal

   a. Penguatan Kapasitas SDM: Disarankan agar Majelis Dikdasmen PDM Madina mengadakan pelatihan berkelanjutan bagi guru-guru di sekolah Muhammadiyah mengenai metode pengajaran inklusi, penanganan sosial tanpa deskriminasi, agar transformasi ideologi sejalan dengan kemampuan teknis di kelas dan Baitul Arqom guna menguatkan ideologi tenaga pendidik.

   b. Penyediaan Fasilitas: Perlu adanya pengalokasian anggaran khusus untuk memperbaiki infrastruktur sekolah demi mewujudkan sekolah inklusif yang standar.

   c. Optimalisasi Kaderisasi di Era Bonus Demografi: Muhammadiyah disarankan untuk lebih intensif melibatkan organisasi otonom (IPM, IMM, Pemuda Muhammadiyah dan NA) dalam mendampingi siswa inklusif, sehingga semangat inklusi menjadi budaya organisasi, bukan sekadar kebijakan sekolah.

   d. Kolaborasi: Perlu memperkuat sinergi dengan pemerintah daerah (Pemkab Madina) dalam memetakan kebutuhan tenaga kerja di era bonus demografi agar kurikulum sekolah Muhammadiyah tetap relevan (*link and match*).

2. Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Mandailing Natal

   - Sinergi Kebijakan: Disarankan agar Dinas Pendidikan Kabupaten Mandailing Natal memberikan dukungan lebih nyata bagi sekolah-sekolah swasta (khususnya Muhammadiyah) yang telah berinisiatif menerapkan pendidikan inklusif, baik dalam bentuk bantuan operasional maupun pengiriman Guru profesionalitas.

- Pemetaan Data: Pemerintah daerah perlu melakukan pemetaan data anak sekolah yang secara akurat hingga ke tingkat desa, agar potensi bonus demografi di Madina dapat dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- Perluasan Lokasi Penelitian: Penelitian ini terbatas pada lingkup Muhammadiyah di Mandailing Natal. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian komparatif (perbandingan) antara lembaga pendidikan Muhammadiyah dengan lembaga pendidikan Islam lainnya di wilayah Tapanuli bagian selatan terkait isu inklusivitas.

- Fokus pada Hasil Belajar (Output): Disarankan bagi peneliti berikutnya untuk mengkaji lebih dalam mengenai efektivitas kurikulum inklusif terhadap daya serap lulusan sekolah Muhammadiyah di dunia kerja atau perguruan tinggi, khususnya dalam menghadapi persaingan di era bonus demografi.

- Analisis Kebijakan Digital: Mengingat transformasi paradigma juga mencakup aspek digital, peneliti selanjutnya dapat meneliti sejauh mana efektivitas penggunaan *Learning Management System* (LMS) dalam membantu siswa inklusif di daerah terpencil Mandailing Natal.

# DAFTAR PUSTAKA

**Ahmad, M. (2021).** *Transformasi Ideologi Ormas Islam*. Jakarta: Pustaka Islam.

**Azra, A. (2019).** *Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.

**Bazeley, P., & Jackson, K. (2013).** *Qualitative Data Analysis with NVivo*. Sage.

**Berger, R. (2015).** Now I see it, now I don't: Researcher's position and reflexivity in qualitative research. *Qualitative Research*, 15(2), 219-234.

**BERA. (2018).** *Ethical Guidelines for Educational Research*. British Educational Research Association.

**Bowen, G. A. (2009).** Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27-40.

**Braun, V., & Clarke, V. (2006).** Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.

**Braun, V., & Clarke, V. (2020).** *Thematic Analysis: A Practical Guide*. Sage.

**Bruinessen, M. van. (2019).** *Islam di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS.

**BPS. (2021).** *Proyeksi Penduduk Indonesia 2020-2050*. Jakarta: BPS.

**Creswell, J. W. (2014).** *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage.

**Creswell, J. W. (2020).** *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Pearson.

**Creswell, J. W., & Miller, D. L. (2000).** Determining validity in qualitative inquiry. *Theory into Practice*, 39(3), 124-130.

**Davis, K. (1945).** The World Demographic Transition. *Annals of the American Academy of Political and Social Science*. (Dikutip dalam Rahman, 2021).

**Denzin, N. K. (2017).** *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. Routledge.

**Fatimah, S. (2020).** *Pendidikan Inklusif dalam Islam*. Surabaya: ITS Press.

**Freire, P. (1970).** *Pedagogy of the Oppressed*. Continuum. (Dikutip dalam Nugroho, 2023).

**Gibbs, G. R. (2007).** *Analyzing Qualitative Data*. Sage.

**Guest, G., Bunce, A., & Johnson, L. (2006).** How many interviews are enough? An experiment with data saturation and variability. *Field Methods*, 18(1), 59-82.

**Hasan, M. (2019).** *Ideologi dan Transformasi Sosial di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

**Hefner, R. W. (2021).** *Islam and Democracy in Indonesia*. Princeton University Press.

**Israel, M., & Hay, I. (2006).** *Research ethics for social scientists*. Sage Publications.

**Kuhn, T. S. (1970).** *The Structure of Scientific Revolutions*. University of Chicago Press. (Dikutip dalam Hasan, 2019).

**Kvale, S. (2008).** *Doing Interviews*. Sage.

**Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985).** *Naturalistic Inquiry*. Sage.

**Lubis, A. (2020).** Transformasi NU di Era Reformasi. *Jurnal Sosiologi Agama*, 14(1), 45-62. (Dikutip dalam pembahasan).

**Lubis, A. (2022).** *Ormas Islam dan Bonus Demografi*. Medan: USU Press.

**Maxwell, J. A. (2012).** *Qualitative Research Design: An Interactive Approach*. Sage.

**Merriam, S. B. (2009).** *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. Jossey-Bass.

**Nugroho, R. (2023).** *Transformasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gramedia.

**Nurdin, A. (2021).** *Bonus Demografi dan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: UGM Press.

**Nurdin, A. (2022).** *Dinamika Ormas Islam Kontemporer*. Jakarta: Kompas.

**Palinkas, L. A., et al. (2015).** Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. *Administration and Policy in Mental Health*, 42(5), 533-544.

**Parsons, T. (1951).** *The Social System*. Free Press. (Dikutip dalam Hasan, 2019).

**Patton, M. Q. (2015).** *Qualitative Research & Evaluation Methods*. Sage.

**Prior, L. (2003).** *Using documents in social research*. Sage Publications.

**Rahman, F. (2021).** *Islam Kontemporer di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

**Rahman, F. (2023).** Kolaborasi NU dengan Organisasi Non-Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 18(2), 112-128. (Dikutip dalam pembahasan).

**Saeed, A. (2020).** *Gender and Islamic Education*. Routledge.

**Saeed, A. (2021).** Pendidikan Perempuan dalam Muhammadiyah. *EduIslam Journal*, 10(1), 45-60. (Dikutip dalam pembahasan).

**Saldana, J. (2021).** *The Coding Manual for Qualitative Researchers*. Sage.

**Sari, D. P. (2022).** *Konsep Pendidikan Inklusif*. Malang: UB Press.

**Saunders, M., et al. (2015).** *Research Methods for Business Students*. Pearson.

**Shenton, A. K. (2004).** Strategies for ensuring trustworthiness in qualitative research projects. *Education for Information*, 22(2), 63-75.

**Spradley, J. P. (2016).** *Participant Observation*. Holt, Rinehart & Winston.

**Stake, R. E. (1995).** *The Art of Case Study Research*. Sage.

**Teddlie, C., & Tashakkori, A. (2009).** *Foundations of Mixed Methods Research*. Sage.

**Tracy, S. J. (2010).** Qualitative quality: Eight "big-tent" criteria for excellent qualitative research. *Qualitative Inquiry*, 16(10), 837-851.

**UNFPA. (2014).** *The Power of 1.8 Billion: Adolescents, Youth and the Transformation of the Future*. United Nations Population Fund. (Dikutip dalam BPS, 2021).

**Weber, M. (1922).** *Economy and Society*. University of California Press. (Dikutip dalam Hasan, 2019).

**Yin, R. K. (2018).** *Case Study Research and Applications*. Sage.

**Yilmaz, I. (2021).** *Muslim Civilizations and Democratic Culture*. Routledge.

**Yusuf, M. (2024).** *Dinamika Ormas Islam Pasca-Reformasi*. Jakarta: Kompas.

# L A M P I R A N

# Dokumentasi



**1.1 Bersama Dikdasmen Muhammadiyah Mandailing Natal**





**1.2 Bersama Sekretatis PD Aisiyiyah Mandailing Natal sekaligus Wakil Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah Panyabungan**



**1.3 Bersama PD Muhammadiyah Mandailing Natal**






**1.4 Bersama Kepala Sekolah SD S 118 Muhammadiyah Gunung Tua, Panyabungan**




**1.5 Gambar Geduk Dakwah Muhammadiyah Mandailing Natal**

## Matriks Kisi-Kisi dan Instumen Wawancara

| Kluster Informan | Fokus Informasi yang Digali | Kode Pertanyaan |
|---|---|---|
| **Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) & Dikdasmen Mandailing Natal** | Kebijakan, pergeseran ideologi (puritan ke inklusif), dan respons terhadap bonus demografi. | Kelompok A |
| **Kepala Sekolah & Guru PAI (Sekolah Muhammadiyah)** | Implementasi kurikulum PAI inklusif di kelas dan kesiapan menghadapi siswa usia produktif. | Kelompok B |
| **Tokoh Masyarakat / Tokoh Adat / Orang Tua Murid** | Persepsi publik Mandailing Natal terhadap corak pendidikan Muhammadiyah yang inklusif. | Kelompok C |

## Daftar Pertanyaan Wawancara (Interview Guide)

Kelompok A: Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) / Majelis Dikdasmen

*Tujuan: Memahami transformasi ideologi di tingkat kebijakan makro daerah.*

1. **Transformasi Ideologi & Inklusivitas:** Bagaimana PDM Mandailing Natal memaknai konsep "Islam Berkemajuan" dalam konteks Pendidikan Agama Islam yang inklusif di wilayah yang kental dengan tradisi lokal ini? Apakah ada pergeseran paradigma dari yang dulu dinilai puritan/kaku menjadi lebih terbuka?
2. **Konteks Lokal Mandailing Natal:** Bagaimana Muhammadiyah menjembatani ideologi gerakan dengan nilai-nilai lokal (seperti budaya *Dalihan Na Tolu*) agar PAI inklusif dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Mandailing Natal?
3. **Respons Bonus Demografi:** Era bonus demografi didominasi oleh generasi Z dan Alpha yang sangat plural dan digital. Bagaimana PDM melihat peluang dan tantangan ini dalam merumuskan arah pendidikan Muhammadiyah ke depan?

**Implementasi Kebijakan:** Kebijakan atau regulasi apa saja yang sudah dikeluarkan oleh Majelis Dikdasmen Mandailing Natal untuk memastikan sekolah-sekolah Muhammadiyah menerapkan nilai inklusivitas (baik inklusif secara sosial, budaya, maupun bagi anak berkebutuhan khusus)?

Kelompok B: Kepala Sekolah dan Guru PAI di Sekolah Muhammadiyah

*Tujuan: Memotret realitas praktis dan adaptasi pembelajaran di lingkungan sekolah.*

4. **Kurikulum PAI Inklusif:** Bagaimana sekolah menerjemahkan ideologi "Islam Berkemajuan" Muhammadiyah ke dalam materi PAI di kelas? Bisakah Anda memberikan contoh konkret bagaimana nilai inklusivitas (toleransi, moderasi, menghargai perbedaan) diajarkan?
5. **Kesiapan Guru & Siswa Usia Produktif:** Terkait bonus demografi, siswa saat ini dituntut memiliki *soft skills* yang tinggi (komunikasi, kolaborasi lintas budaya). Bagaimana guru PAI menyiapkan mental siswa agar siap bersaing namun tetap memegang teguh nilai spiritual?
6. **Tantangan Lapangan:** Apa tantangan terbesar yang dihadapi guru saat mengajarkan PAI yang inklusif? Apakah pernah ada resistensi dari siswa atau orang tua yang memiliki pemahaman keagamaan yang lebih eksklusif?
7. **Metode Pembelajaran:** Metode pembelajaran seperti apa yang digunakan untuk merespons karakter generasi muda di era bonus demografi ini agar mereka tidak bosan dengan dogma agama yang kaku?

Kelompok C: Tokoh Masyarakat, Tokoh Adat, atau Orang Tua Murid

*Tujuan: Menilai dampak dan persepsi eksternal terhadap transformasi pendidikan Muhammadiyah.*

1. **Persepsi Perubahan:** Bagaimana Bapak/Ibu melihat perkembangan sekolah Muhammadiyah di Mandailing Natal saat ini dibandingkan beberapa tahun lalu? Apakah terasa lebih terbuka dan membaur dengan masyarakat luas?
2. **Dampak Inklusivitas:** Menurut Bapak/Ibu, apakah nilai-nilai PAI inklusif yang diajarkan di sekolah Muhammadiyah sudah sejalan dengan kebutuhan anak muda Mandailing Natal untuk menghadapi masa depan (dunia kerja/sosial di era bonus demografi)?
3. **Sinergi Budaya dan Agama:** Bagaimana pandangan Bapak/Ibu mengenai cara sekolah Muhammadiyah mendidik siswa agar tetap menghormati adat budaya Mandailing di samping pemahaman agama mereka?

**Lampiran 2.1 Lembar Pengajuan Judul**

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No.89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019
Pusat Administrasi : Jalan Kapten Mukhtar Basri No 3 Medan 20238 Telp (061) 6622400 Fax. (061) 6623474, 6631003
http://fai.umsu.ac.id fai@umsu.ac.id umsumedan umsumedan umsumedan umsumedan

بسم الله الرحمن الرحيم

Hal : Permohonan Persetujuan Judul

Medan, 29 Jum. Akhir 1447 H
20 Desember 2025 M

Kepada Yth.
Dekan FAI UMSU

di -
Tempat



Dengan Hormat

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Ahmad Rody Nst
NPM : 2201020222
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Kredit Kumalatif : 3,72

Megajukan Judul sebagai berikut:

| No | Pilihan Judul | Pilihan Tugas Akhir | | Persetujuan Prodi | Usulan Pembimbing | Persetujuan Dekan |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | Skripsi | Jurnal | | | |
| 1 | Transformasi Paradigma Ideologi Ormas Islam dan Implikasi Terhadap Pendidikan Islam Inklusif: Studi Kasus di Era Bonus Demografi. | | | | | |
| 2 | Implementasi Media Pembelajaran Interaktif Berbasis IT Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Daerah Rural | | | | | |
| 3 | Membangun Warga Dunia Berbasis Islam : Studi Kualitatif Peran Pendidikan Inklusif Muhammadiyah Dalam Menghadapi Tantangan AI 2025 | | | | | |

Demikian permohonan ini saya sampaikan dan untuk pemeriksaan selanjutnya saya ucapkan terima kasih.

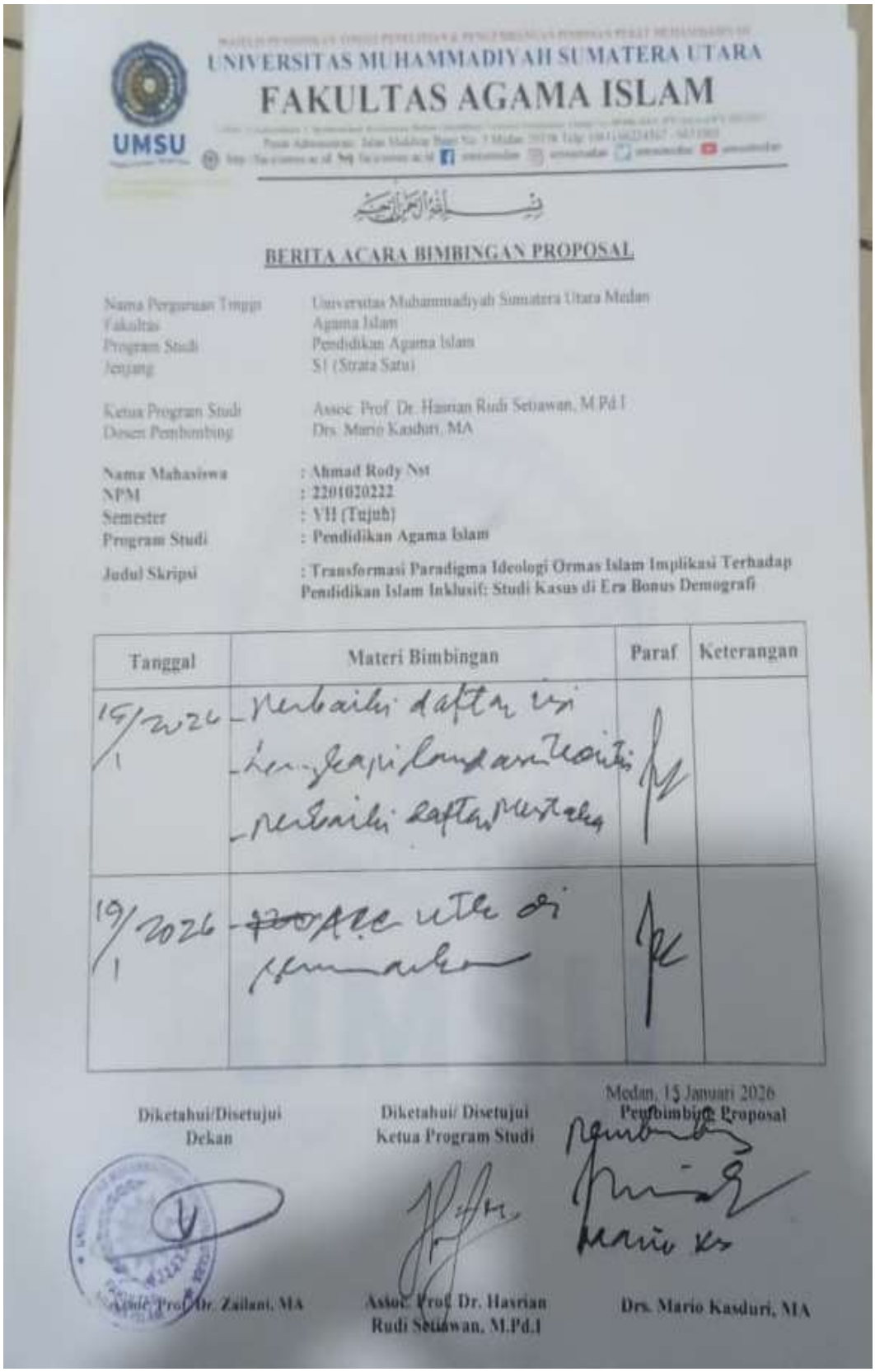
Wassalam
Hormat Saya

Ahmad Rody Nst

Keterangan:
Dibuat rangkap 3 setelah di ACC :
1. Duplikat untuk Biro FAI UMSU
2. Duplikat untuk Arsip Mahasiswa dilampirkan di skripsi
3. Asli untuk Ketua/Sekretaris Program Studi yang dipakai pas photo dan Map

** Paraf dan tanda ACC Dekan dan Program Studi pada lajur yang di setujui dan tanda silang pada judul yang di tolak

**Lampiran 2.2 Berita Acara Bimbingan Proposal**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU

بسم الله الرحمن الرحيم

**BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL**

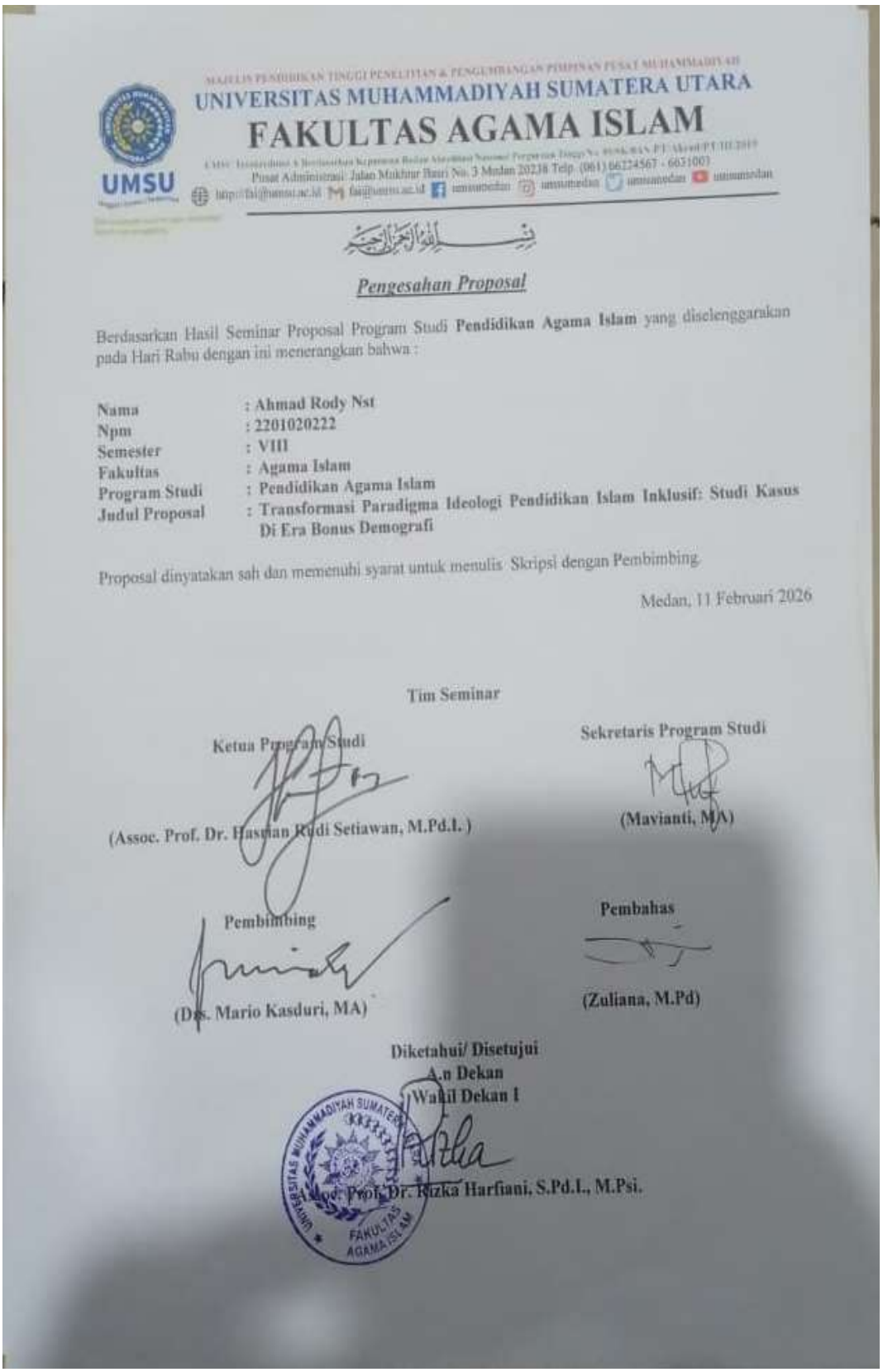
| | |
|---|---|
| Nama Perguruan Tinggi | Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan |
| Fakultas | Agama Islam |
| Program Studi | Pendidikan Agama Islam |
| Jenjang | S1 (Strata Satu) |
| Ketua Program Studi | Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I |
| Dosen Pembimbing | Drs. Mario Kasduri, MA |
| **Nama Mahasiswa** | **: Ahmad Rody Nst** |
| **NPM** | **: 2201020222** |
| **Semester** | **: VII (Tujuh)** |
| **Program Studi** | **: Pendidikan Agama Islam** |
| **Judul Skripsi** | **: Transformasi Paradigma Ideologi Ormas Islam Implikasi Terhadap Pendidikan Islam Inklusif: Studi Kasus di Era Bonus Demografi** |

| Tanggal | Materi Bimbingan | Paraf | Keterangan |
|---|---|---|---|
| 14/1/2026 | - Perbaiki daftar isi<br>- Lengkapi landasan teori<br>- perbaiki daftar pustaka | | |
| 19/1/2026 | - ~~ACC~~ ACC utk di seminarkan | | |

Medan, 15 Januari 2026

| Diketahui/Disetujui Dekan | Diketahui/ Disetujui Ketua Program Studi | Pembimbing Proposal |
|---|---|---|
| Assoc. Prof. Dr. Zailani, MA | Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I | Drs. Mario Kasduri, MA |

**Lampiran 2.3 Surat Pengesahan Proposal**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631003

http://fai@umsu.ac.id fai@umsu.ac.id umsumedan umsumedan umsumedan umsumedan

بسم الله الرحمن الرحيم

***Pengesahan Proposal***

Berdasarkan Hasil Seminar Proposal Program Studi **Pendidikan Agama Islam** yang diselenggarakan pada Hari Rabu dengan ini menerangkan bahwa :

| | |
|---|---|
| **Nama** | **: Ahmad Rody Nst** |
| **Npm** | **: 2201020222** |
| **Semester** | **: VIII** |
| **Fakultas** | **: Agama Islam** |
| **Program Studi** | **: Pendidikan Agama Islam** |
| **Judul Proposal** | **: Transformasi Paradigma Ideologi Pendidikan Islam Inklusif: Studi Kasus Di Era Bonus Demografi** |

Proposal dinyatakan sah dan memenuhi syarat untuk menulis Skripsi dengan Pembimbing.

Medan, 11 Februari 2026

**Tim Seminar**

**Ketua Program Studi**

**(Assoc. Prof. Dr. Hasnan Rudi Setiawan, M.Pd.I. )**

**Sekretaris Program Studi**

**(Mavianti, MA)**

**Pembimbing**

**(Dr. Mario Kasduri, MA)**

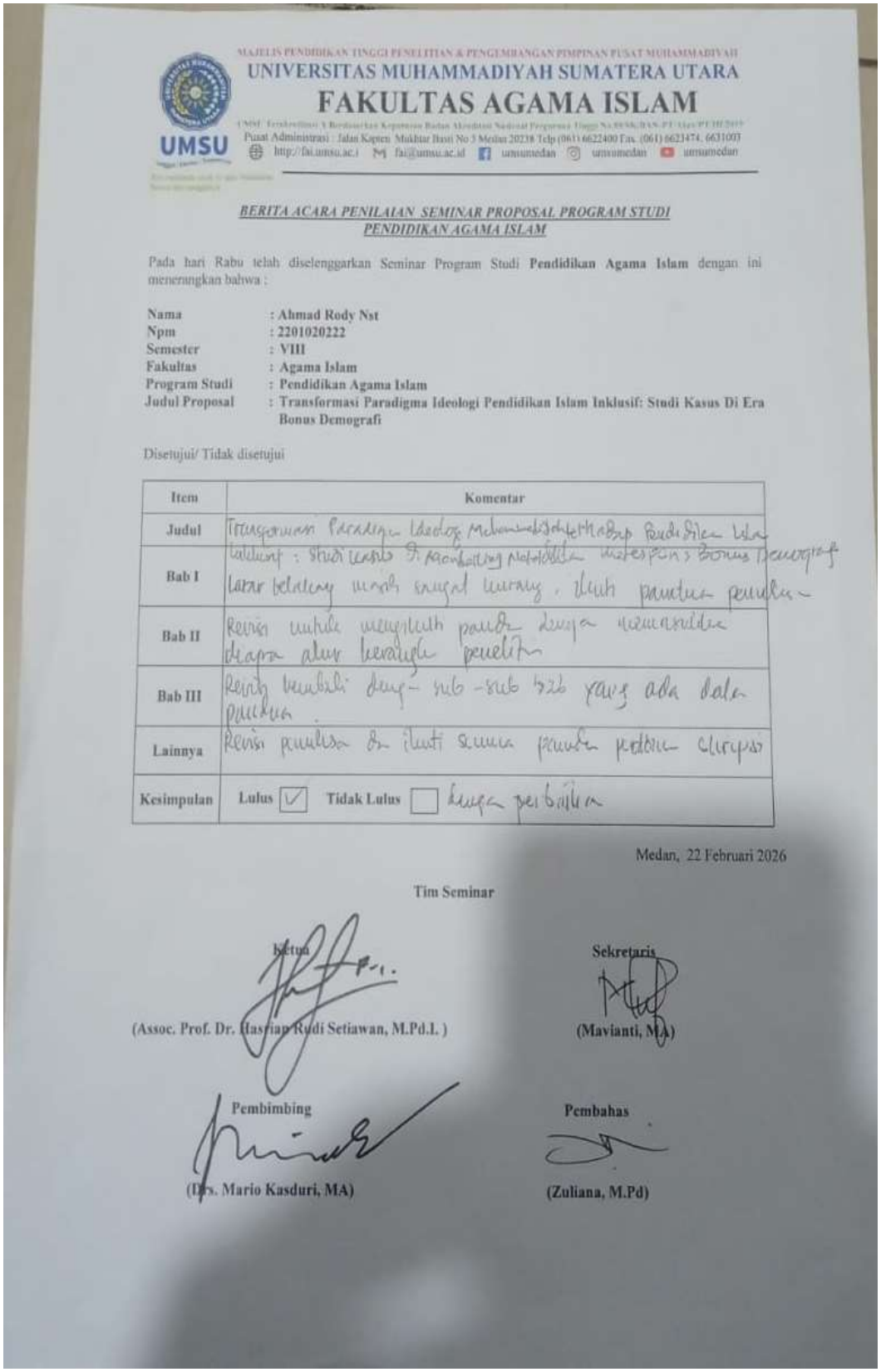
**Pembahas**

**(Zuliana, M.Pd)**

**Diketahui/ Disetujui**
**A.n Dekan**
**Wakil Dekan I**

**Assoc. Prof. Dr. Rizka Harfiani, S.Pd.I., M.Psi.**

**Lampiran 2.4 Berita Acara Penilaian Seminar Proposal**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM
Pusat Administrasi : Jalan Kapten Mukhtar Basri No 3 Medan 20238 Telp (061) 6622400 Fax. (061) 6623474, 6631003
http://fai.umsu.ac.i fai@umsu.ac.id umsumedan umsumedan umsumedan

***BERITA ACARA PENILAIAN SEMINAR PROPOSAL PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM***

Pada hari Rabu telah diselenggarkan Seminar Program Studi **Pendidikan Agama Islam** dengan ini menerangkan bahwa :

| | |
|---|---|
| **Nama** | **: Ahmad Rody Nst** |
| **Npm** | **: 2201020222** |
| **Semester** | **: VIII** |
| **Fakultas** | **: Agama Islam** |
| **Program Studi** | **: Pendidikan Agama Islam** |
| **Judul Proposal** | **: Transformasi Paradigma Ideologi Pendidikan Islam Inklusif: Studi Kasus Di Era Bonus Demografi** |

Disetujui/ Tidak disetujui

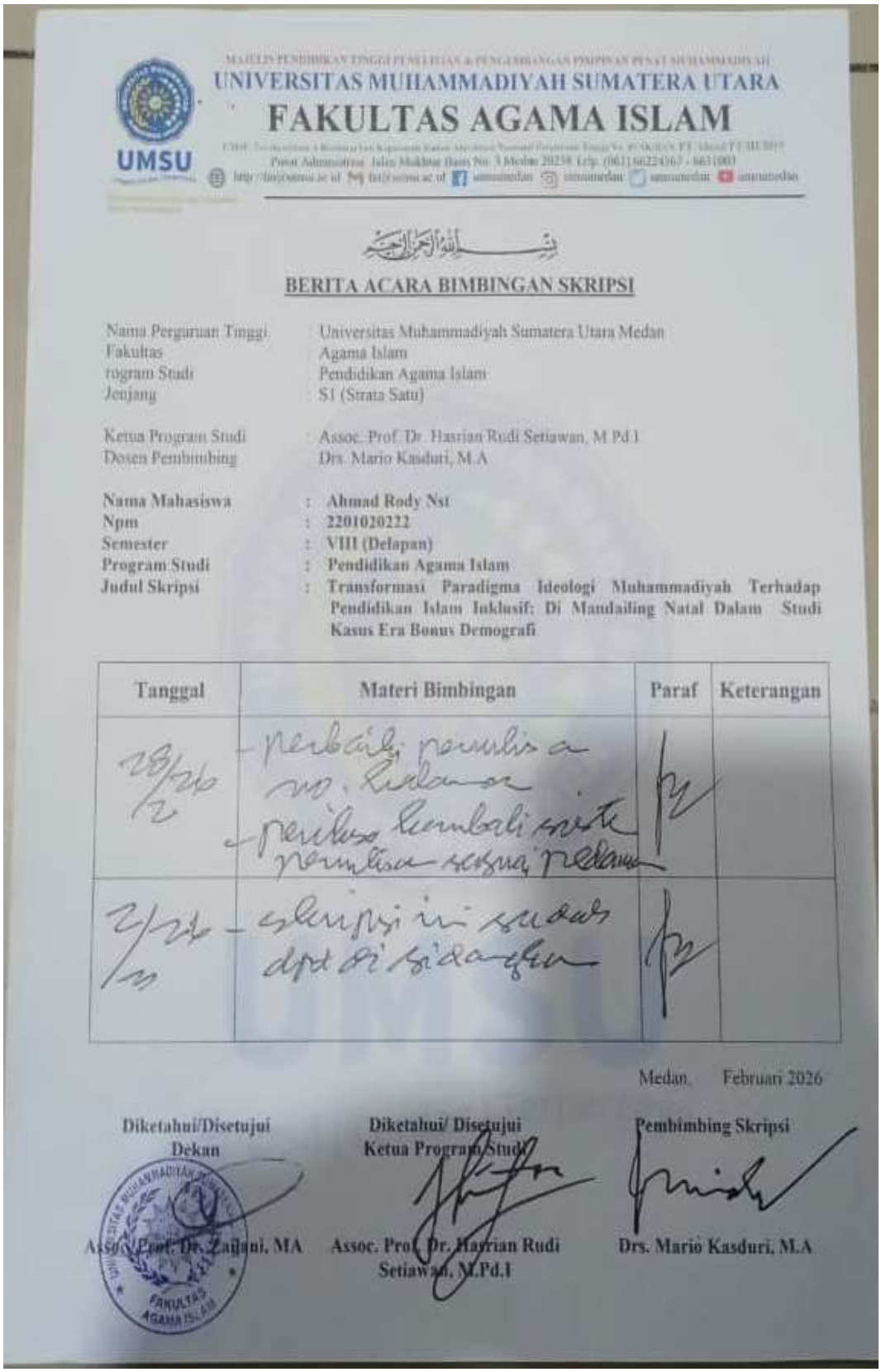
| Item | Komentar |
|---|---|
| Judul | Transformasi Paradigma Ideologi Pendidikan Islam Inklusif: Studi Kasus Di Era Bonus Demografi |
| Bab I | Latar belakang masih sangat kurang. Lebih panjang penulisan |
| Bab II | Revisi untuk menyesuaikan dengan kerangka dapat alur berfikir peneliti |
| Bab III | Revisi kembali dengan sub-sub bab yang ada dalam penulisan. |
| Lainnya | Revisi penulisan & ikuti semua penulisan pedoman skripsi |
| Kesimpulan | Lulus ☑ Tidak Lulus ☐ dengan perbaikan |

Medan, 22 Februari 2026

**Tim Seminar**

| | |
|---|---|
| **Ketua** | **Sekretaris** |
| **(Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I. )** | **(Mavianti, MA)** |
| **Pembimbing** | **Pembahas** |
| **(Drs. Mario Kasduri, MA)** | **(Zuliana, M.Pd)** |

**Lampiran 2.5 Berita Acara Bimbingan Skripsi**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Pusat Administrasi: Jalan Muktitar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 / 6631003

http://fai.umsu.ac.id fai@umsu.ac.id umsumedan umsumedan umsumedan umsumedan

بسم الله الرحمن الرحيم

**BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI**

| | | |
|---|---|---|
| Nama Perguruan Tinggi | : | Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan |
| Fakultas | : | Agama Islam |
| rogram Studi | : | Pendidikan Agama Islam |
| Jenjang | : | S1 (Strata Satu) |
| Ketua Program Studi | : | Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I |
| Dosen Pembimbing | : | Drs. Mario Kasduri, M.A |
| **Nama Mahasiswa** | : | **Ahmad Rody Nst** |
| **Npm** | : | **2201020222** |
| **Semester** | : | **VIII (Delapan)** |
| **Program Studi** | : | **Pendidikan Agama Islam** |
| **Judul Skripsi** | : | **Transformasi Paradigma Ideologi Muhammadiyah Terhadap Pendidikan Islam Inklusif: Di Maulaiding Natal Dalam Studi Kasus Era Bonus Demografi** |

| Tanggal | Materi Bimbingan | Paraf | Keterangan |
|---|---|---|---|
| 28/12/25 | - perbaiki penulisan sesuai pedoman<br>- periksa kembali seluruh penulisan sesuai pedoman | | |
| 2/1/26 | - skripsi ini sudah dapat di sidangkan | | |

Medan, Februari 2026

| Diketahui/Disetujui Dekan | Diketahui/ Disetujui Ketua Program Studi | Pembimbing Skripsi |
|---|---|---|
| Assoc. Prof. Dr. Zailani, MA | Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I | Drs. Mario Kasduri, M.A |

**Lampiran 2.6 Surat Izin Riset**

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 174/SK/BAN-PT/Ak.Ppj/PT/III/2024
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
https://fai.umsu.ac.id fai@umsu.ac.id umsumedan umsumedan umsumedan umsumedan

Nomor : 84/II.3/UMSU-01/F/2026
Lamp : -
Hal : Izin Riset

08 Ramadhan 1447 H
25 Februari 2026 M

Kepada Yth :
**Pimpinan Daerah Muhammadiyah Mandailing Natal**
di-
Tempat.

*Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh*

Dengan hormat, dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa guna memperoleh gelar sarjana S1 di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (FAI UMSU) Medan, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan informasi data dan fasilitas seperlunya kepada mahasiswa kami yang mengadakan penelitian/riset dan pengumpulan data dengan :

| | | |
|---|---|---|
| **Nama** | : | **Ahmad Rody Nst** |
| **NPM** | : | **2201020222** |
| **Semester** | : | **VIII** |
| **Fakultas** | : | **Agama Islam** |
| **Program Studi** | : | **Pendidikan Agama Islam** |
| **Judul Skripsi** | : | **Transformasi Paradigma Ideologi Muhammadiyah Terhadap Pendidikan Islam Inklusif: Studi Kasus di Era Bonus Demografi (Pimpinan Daerah Mandailing Natal)** |

Demikianlah hal ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih. Semoga Allah meridhoi segala amal yang telah kita perbuat. Amin.

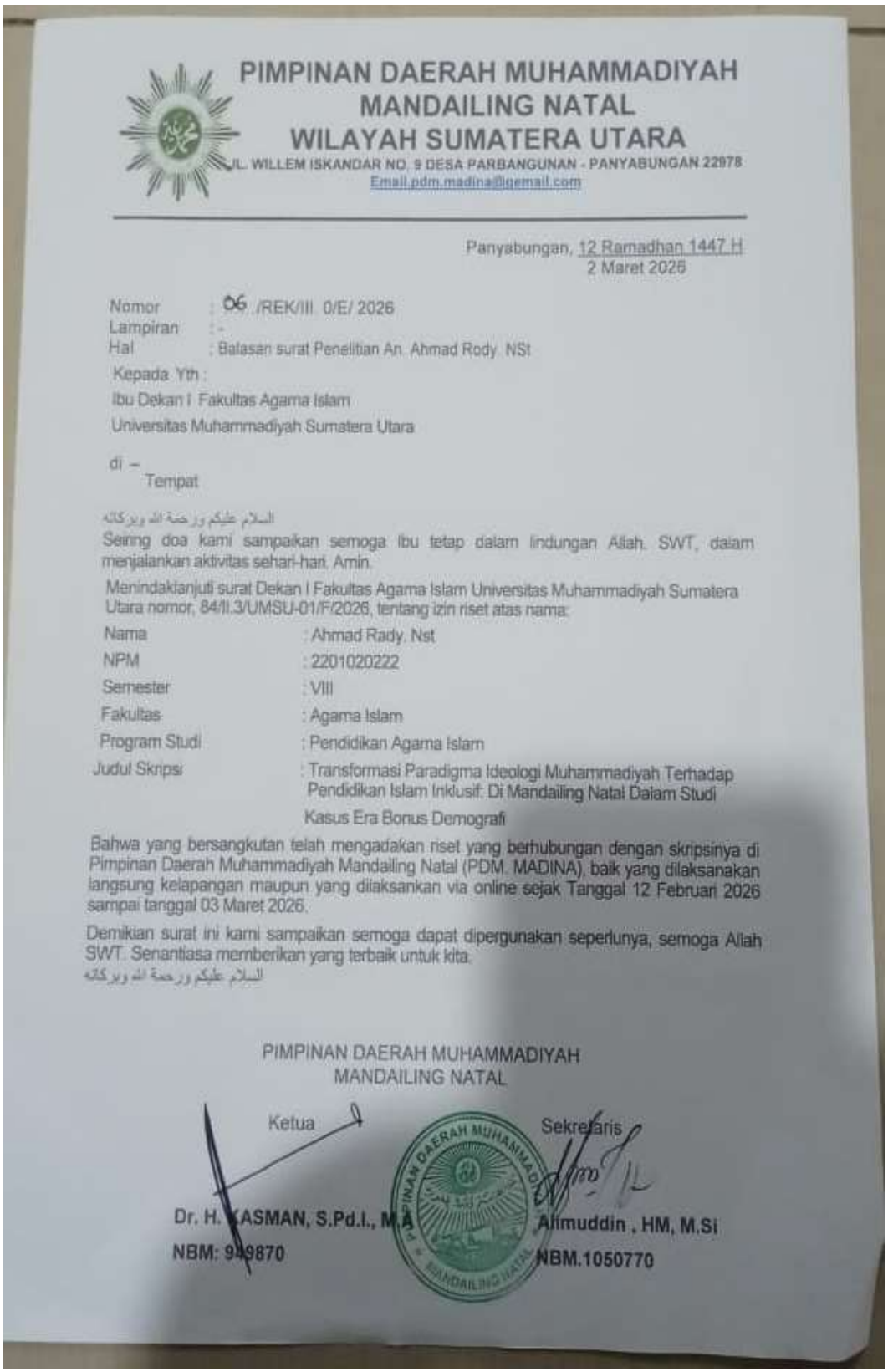
***Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh***

**A.n Dekan,**
**Wakil Dekan I**

**Assoc. Prof. Dr. Rizka Harfiani., M.Psi**
**NIDN : 0103117503**

***Pertinggal***

**Lampiran 2.7 Surat Balasan Izin Riset**



PIMPINAN DAERAH MUHAMMADIYAH
MANDAILING NATAL
WILAYAH SUMATERA UTARA
JL. WILLEM ISKANDAR NO. 9 DESA PARBANGUNAN - PANYABUNGAN 22978
Email.pdm.madina@gemail.com

Panyabungan, 12 Ramadhan 1447 H
2 Maret 2026

Nomor : 06 /REK/III 0/E/ 2026
Lampiran : -
Hal : Balasan surat Penelitian An. Ahmad Rody. NSt

Kepada Yth :
Ibu Dekan I Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

di –
Tempat

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته
Seiring doa kami sampaikan semoga Ibu tetap dalam lindungan Allah. SWT, dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Amin.

Menindaklanjuti surat Dekan I Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara nomor, 84/II.3/UMSU-01/F/2026, tentang izin riset atas nama:

| | |
|---|---|
| Nama | : Ahmad Rady. Nst |
| NPM | : 2201020222 |
| Semester | : VIII |
| Fakultas | : Agama Islam |
| Program Studi | : Pendidikan Agama Islam |
| Judul Skripsi | : Transformasi Paradigma Ideologi Muhammadiyah Terhadap Pendidikan Islam Inklusif: Di Mandailing Natal Dalam Studi Kasus Era Bonus Demografi |

Bahwa yang bersangkutan telah mengadakan riset yang berhubungan dengan skripsinya di Pimpinan Daerah Muhammadiyah Mandailing Natal (PDM. MADINA), baik yang dilaksanakan langsung kelapangan maupun yang dilaksankan via online sejak Tanggal 12 Februari 2026 sampai tanggal 03 Maret 2026.

Demikian surat ini kami sampaikan semoga dapat dipergunakan seperlunya, semoga Allah SWT. Senantiasa memberikan yang terbaik untuk kita.
السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

PIMPINAN DAERAH MUHAMMADIYAH
MANDAILING NATAL

Ketua
Dr. H. [illegible]ASMAN, S.Pd.I., M.A
NBM: 949870

Sekretaris
Alimuddin , HM, M.Si
NBM.1050770

## Format *Curriculum Vitae* / Daftar Riwayat Hidup

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



**I. DATA PRIBADI**

| | | | |
|---|---|---|---|
| **1.** | Nama Lengkap | : | AHMAD RODY NST |
| **2.** | Tempat, Tanggal Lahir | : | Jakarta, 28-02-2003 |
| **3.** | Jenis Kelamin | : | **Laki-laki**/~~Perempuan~~ |
| **4.** | Alamat Sesuai KTP | : | Desa.Gunung Tua Julu, Kecamatan. Panyabungan |
| **5.** | Alamat Domisili | : | Medan |
| **6.** | Nomor Aktif Whatsapp | : | 085835654969 |
| **7.** | Alamat Email | : | ahmadrody132@gmail.com |
| **8.** | Sosial Media | : | Instahram :ahmadrody7<br>Twitter :-<br>Tik Tok :-<br>Facebook :Ahmad Rody |

**II. RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL**

| NO | JENJANG | SEKOLAH / PERGURUAN TINGGI | JURUSAN | TAHUN LULUS | KOTA / NEGARA |
|---|---|---|---|---|---|
| **1.** | SD | Muhammadiyah 118 Gunung Tua Iparbondar | - | 2015 | Mandailing Natal |
| **2.** | SMP | Muhammadiyah 31 Panyabungan | - | 2018 | Mandailing Natal |
| **3.** | SMA | 13 Muhammadiyah Panyabungan | IPA | 2021 | Mandailing Natal |
| **4.** | S-1 | Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara | Pendidikan Agama Islam (PAI) | Sedang Menempuh | Medan |

## III. PENGHARGAAN YANG PERNAH DIRAIH

| NO | PENGHARGAAN | TAHUN | ORGANISASI PEMBERI |
|---|---|---|---|
| 1. | Juara 1 Cerdas Cermat PAI | 2016 | Pemerintah Mandailing Natal |
| 2. | Ketua PC IPM Panyabungan | 2016-2018 | Ikatan Pelajar Muhammadiyah |
| 3. | Harapan 1 Pentas Sains IPA | 2017 | Pemerintah Mandailing Natal |
| 4. | Ketua Remaja Mesjid Taqwa Muhammadiyah | 2017-2020 | Pimpinan Ranting Muhammadiyah Gunung Tua Iparbondar |
| 5. | Wakil Ketua Majelis Sosial Ranting Muhammadiyah | 2020-2024 | Pimpinan Ranting Muhammadiyah Gunung Tua Iparbondar |
| 6. | Kader Terbaik Darul Arqom Dasar Universitas Medan | 2022 | PC IMM Kota Medan |
| 7. | Kader Terbaik Taruna Melati 2 Kota Medan | 2022 | PD IPM Kota Medan |
| 8. | Penanya Terbaik Ke-2 Dalam Sosialisasi 4 PilarMPR RI di Kota Medan | 2022 | MPR RI |
| 9. | Panitia MUKTAMAR XXIII Ikatan Pelajar Muhammadiyah di Sumatera Utara | 2023 | PP IPM |
| 10. | Peserta pada Kuliah Umum Nasional | 2022 | UMSU |
| 11. | Peserta pada Sekola Pasar Modal di Kota Medan | 2023 | Pasar Modal Syariah & Fossei Sumbagut |
| 12. | Sekretaris Bidang Riset Pengembangan Keilmuan | 2023-2024 | PK IMM FAI UMSU |
| 13. | Ketua Bidang Riset Pengembangan Keilmuan | 2023-2024 | HMJ PAI FAI UMSU |
| 14. | Peserta pada International Seminar of Islamic Studies | 2025 | UMSU |
| 15. | Ketua Naposo Nauli Bulung Desa Gunung Tua Julu | 2025-2027 | Pemerintah Desa Gunung Tua Julu |
| 16. | Admin Pemenangan SAHATA dalam PILKADA Mandailing Natal | 2025 | Saifullah dan Atikah (SAHATA) |

| | | | |
|---|---|---|---|
| 17. | Wakil Sekretaris Forum Mahasiswa Intelektual Mandailing Natal | 2025-2026 | FORMAS MADINA |
| 18. | Wakil Sekretaris LAZISMU Mandailing Natal | 2024-2028 | LAZISMU Mandailing Natal |
| 19. | Ketua Bidang Pendidikan dan Pengembangan Mutu | 2025-2026 | Ikatan Mahasiswa Mandailing Natal (IMA MADINA) |
| 20. | Korps Instruktur Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Kota Medan | 2026-2027 | PC IMM Kota Medan |

**IV. KAHLIAN/*SKILL***

| NO | KEAHLIAN/*SKILL* | LEVEL |
|---|---|---|
| 1. | Operasional Word | ~~Rendah~~/~~Menengah~~/**Tinggi** |
| 2. | Operasional Excel | ~~Rendah~~/~~Menengah~~/**Tinggi** |
| 3. | Visualisasi Data | ~~Rendah~~/**Menengah**/~~Tinggi~~ |
| 4. | Berpikir Kritis | ~~Rendah~~/~~Menengah~~/**Tinggi** |
| 5. | Negosiasi | ~~Rendah~~/**Menengah**/~~Tinggi~~ |
| 6. | Adaptabilitas | ~~Rendah~~/~~Menengah~~/**Tinggi** |
| 7. | Manajemen Waktu | ~~Rendah~~/~~Menengah~~/**Tinggi** |
| 8. | Kerja Sama Tim | ~~Rendah~~/~~Menengah~~/**Tinggi** |
| 9. | Kepemimpinan | ~~Rendah~~/**Menengah**/~~Tinggi~~ |
| 10. | Presentasi | ~~Rendah~~/**Menengah**/~~Tinggi~~ |

**Medan, 05 Maret 2026**

Hormat Saya



**(Ahmad Rody Nst)**